

**Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial dan Kesepian,
Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Kota Semarang**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Disusun Oleh :

Lana Yusriyatul Muna

(1907016156)

**Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo
Tahun 2023**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial, Kesenian Dengan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan di Kota Semarang
Penulis : Lana Yusriyatul Muna
NIM : 1907016156
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Juli 2023

Dewan Penguji


Ketua Sidang


Moh Arifin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197110121997031002

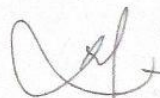
Sekretaris Sidang


Lainatul Mudzkiyah, M.Psi., Psikolog.


Penguji 1


Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

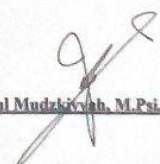
Penguji 2


Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog.
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I


Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP. 197410302002121002

Pembimbing II


Lainatul Mudzkiyah, M.Psi., Psikolog.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lana Yusriyatul Muna

NIM : 1907016156

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DAN KESEPIAN DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA PANTI ASUHAN DI KOTA SEMARANG”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juli 2023
Penulis

Lana Yusriyatul Muna
NIM. 1907016156

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT*, KESEPIAN, DAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KOTA SEMARANG

Nama : Lana Yusrivatul Muna

NIM : 1907016156

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Prof. Dr. Svamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP. 197410302002121002

Semarang, 22 Maret 2023
Yang bersangkutan

Lana Yusrivatul Muna
NIM. 1907016156



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT*, KESEPIAN, DAN RESILIENSI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN KOTA SEMARANG

Nama : Lana Yusriyatul Muna


NIM : 1907016156

Jurusan : Psikologi


Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Komprehensif.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Lainatul Mudzkivyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 113120410

Semarang, 22 Maret 2023
Yang bersangkutan


Lana Yusriyatul Muna
NIM. 1907016156

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang hanya kepada-Nya kita memohon ampunan dan petunjuk, serta pertolongan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur terucap Alhamdulillah atas izin Allah penulis ucapkan karena peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi dukungan sosial, Kesepian dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kota Semarang”.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh oleh karena itu sudah sepantasnya penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo sekaligus dosen pembimbing penulis.
2. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi, Psikolog., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis.
3. Segenap dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh studi.
4. Kedua orang tua penulis, H. Abdul Wahab, S.H., dan Hj. Lilik Musfirotun Ni'mah, M.Sy., dimana nama penulis selalu teralun dalam setiap doanya, nasehat, kesabaran, kasih sayang serta dukungan material yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis.

5. Kakak dan adik penulis tersayang, Nahna Nailussa'adah, M.Sos., Muhammad Atho'illah, dan nenek penulis, Hj. Mustarichah, terima kasih atas segala doa dan dukungan.
6. Kepada pengasuh panti asuhan dan adik-adik tercinta, LKSA Aisyiyah, Al-Hikmah, dan Iskandariyah yang telah bersedia membantu penulis dalam pengambilan data penulisan skripsi.
7. Kepada dua sahabat penulis, Aisya Najma Millatina dan Keumala Rizqi terima kasih atas dukungan emosional dan telah kebersamai penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga akhir.
8. Teman-teman kelas D, Psikologi angkatan 2019, Ormawa DEMA 2021, MASA 2020-2021, Young On Top (YOT Semarang) 2022, dan Quantum Edukasindo Paradigma (QEP) 2022 terima kasih atas kenangan indah, pengalaman dan motivasi dalam berprestasi.
9. Kepada Mark Lee (NCT), terima kasih telah menjadi figur model sekaligus motivator penulis selama menempuh pendidikan penulis.
10. Ucapan terima kasih kepada 13 member Seventeen atas motivasi dan semangat melalui karya dalam bermusik dan konten variety Going SEVENTEEN yang sangat menghibur selama penulis menyusun skripsi ini hingga selesai.

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis,

Lana Yusriyatul Muna

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendoakan, memberikan motivasi serta mendampingi penulis:

1. Teruntuk Abah dan Umi yang telah mendidik, memberikan kasih sayang sekaligus doa yang tiada henti keduanya panjatkan untuk kebaikan putra-putrinya, semoga Allah mengantarkan kepada kemuliaan di dunia hingga akhirat.
2. Teruntuk kak Nahna dan dek Atho', yang dengan selalu memberikan semangat dan bantuan dengan caranya.
3. Teruntuk almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semoga mereka senantiasa mendapat limpahan Rahmat dan hidayah-Nya.

MOTTO

“You’re normal. You’re doing fine. Sometimes you’re doing better, sometimes you’re doing worse, but at the end, it’s you. So, I just want you to have no regrets, I want you to feel yourself grow and also love yourself.” – Mark Lee.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Masalah	11
1.4 Manfaat	12
1.5 Penelitian Terdahulu	13
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Resiliensi.....	16
2.1.1 Definisi Resiliensi.....	16
2.1.2 Sumber Resiliensi	18
2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi	20
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	26
2.1.5 Resiliensi dalam Perspektif Islam	28
2.2 Persepsi Dukungan Sosial	30
2.2.1 Definisi Persepsi Dukungan Sosial.....	30
2.2.2 Aspek-Aspek Persepsi Dukungan Sosial	31
2.2.3 Persepsi Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam	33
2.3 Kesepian.....	34
2.3.1 Definisi Kesepian	34
2.3.2 Aspek-Aspek Kesepian.....	39
2.3.3 Tipe dan Durasi Kesepian	40

2.3.4	Faktor yang Mempengaruhi Kesepian.....	41
2.3.5	Kesepian dalam Perspektif Islam	43
2.4	Remaja	44
2.4.1	Definisi Remaja	44
2.4.2	Karakteristik Remaja	45
2.5	Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dan Kesepian Dengan Resiliensi.....	47
2.6	Kerangka Konseptual.....	51
2.7	Hipotesis Penelitian	51
BAB III	53
METODE PENELITIAN	53
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
3.2	Identifikasi Penelitian	53
3.3	Definisi Operasional	54
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.5	Populasi dan Teknik Sampling	55
3.5.1	Populasi.....	55
3.5.2	Sampel.....	56
3.5.3	Teknik Sampling.....	57
3.6	Teknik Pengambilan Data	57
3.6.1	Wawancara	57
3.6.2	Skala.....	57
3.7	Uji Instrumen.....	59
3.7.1	Uji Validitas.....	59
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	60
3.8	Teknik Analisis Data	60
3.8.1	Uji Normalitas	61
3.8.2	Uji Linearitas.....	62
3.8.3	Uji Multikolinearitas.....	62
3.8.4	Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.9	Uji Hipotesis.....	63
3.9.1	Uji Korelasi Pearson	63
BAB IV	65
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65

4.1	Deskripsi Tempat Penelitian.....	65
4.1.1	Panti Asuhan Aisyiyah	65
4.1.2	Panti Asuhan Al-Hikmah	65
4.1.3	Panti Asuhan Iskandariyah.....	66
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	66
4.3	Uji Instrumen.....	67
4.3.1	Uji Validitas	67
4.3.2	Uji Reliabilitas.....	67
4.4	Kategorisasi Skor.....	70
4.4.1	Skor Resiliensi.....	70
4.4.2	Skor Persepsi Dukungan Sosial.....	71
4.4.3	Skor Kesepian.....	71
4.5	Uji Asumsi Klasik.....	72
4.5.1	Uji Normalitas	72
4.5.2	Uji Linearitas	73
4.5.3	Uji Multikolinearitas.....	75
4.5.4	Uji Heterokedastisitas	76
4.6	Uji Hipotesis.....	77
4.7	Pembahasan.....	79
BAB V.....		83
PENUTUP		83
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	Saran	83
5.3	Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN		89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		111

Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial dan Kesepian, Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Kota Semarang

ABSTRAK

Remaja di panti asuhan sudah seharusnya mendapat perhatian penting, terutama jika kita tilik melalui latar belakang penghuni panti asuhan dengan problematikanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan persepsi dukungan sosial dan kesepian dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain lapangan korelasional melalui korelasi berganda dan *product moment* untuk analisis penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 114 remaja panti asuhan di Kota Semarang. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh. Data penelitian diperoleh dengan memberikan skala ukur variabel yang telah ditentukan kepada sampel. Hasil penelitian ini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) dengan koefisiensi korelasi sebesar 0,036. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara persepsi dukungan sosial dan kesepian dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di Kota Semarang. Adapun kontribusi secara simultan antara persepsi dukungan sosial dan kesepian dengan resiliensi sebesar 3,6%.

Kata kunci: Remaja, resiliensi, persepsi dukungan sosial, kesepian

Relationship Between Perceptions of Social Support and Loneliness, and Resilience in Adolescents at Orphanages in Semarang City

ABSTRACT

Adolescents in orphanages should receive important attention, especially if we look at the backgrounds of the orphanage residents and their problems. This study aims to empirically examine the relationship between perceptions of social support and loneliness with resilience in adolescents at orphanages in the city of Semarang. This research was conducted using a quantitative approach to correlational field design through multiple correlations and product moment for research analysis. The population in this study were 114 orphanages in the city of Semarang. The sampling method used is saturated sampling. The research data was obtained by giving a predetermined variable measuring scale to the sample. The results of this study obtained a significance value of 0.000, which means that the significance value is less than 0.05 ($P < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.036. These results indicate that there is a weak relationship between perceptions of social support and loneliness with resilience in adolescents at orphanages in the city of Semarang. The simultaneous contribution between perceptions of social support and loneliness with resilience is 3.6%.

Keywords: Adolescents, resilience, perceived social support, loneliness

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yang berkebutuhan secara ekonomi dan terlantar. Dengan hadirnya panti asuhan, diharapkan anak asuh dapat memperoleh hak dan kesempatan yang memadai untuk perkembangan kepribadian dan sosialnya (Illahi & Akmal, 2018:172). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1 (2002), bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk bertumbuh dan berkembang.

Namun, kondisi yang terjadi di panti asuhan belum sesuai dengan pengertian dan tujuan dalam ketetapan pemerintah. Realitas yang terjadi di panti asuhan yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan emosional dan perkembangan psikososial. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa perawatan anak di panti asuhan tidak baik karena dipandang sebagai makhluk biologis, bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial (Utami dkk, 2017:3). Kondisi ini menimbulkan persepsi penghuni panti bahwa dirinya ditelantarkan sehingga mereka cenderung kurang percaya diri, kesulitan bergaul, dan tidak memiliki semangat untuk berprestasi. Setiap anak memiliki dinamika kehidupan yang berbeda. Beberapa anak

dihadapkan pada situasi dan pilihan yang tidak mudah bahwa dirinya harus berpisah dan jauh dari keluarga yang disebabkan beberapa alasan, karena dhuafa, yatim, piatu, yatim-piatu, atau terlantar sejak kecil. Kondisi ini disebabkan ketidaklengkapan keluarga.

Anak asuh di panti asuhan terdiri dari anak-anak hingga remaja. Rentang usia remaja yaitu 13 sampai 18 tahun (Hurlock,1980:206). Remaja di panti asuhan mengalami suatu kondisi “haus emosi”, artinya remaja membutuhkan ekspresi kasih sayang dan perhatian dari orang dewasa (Illahi & Akmal, 2018:173). Di samping itu keberadaan mereka di panti asuhan disebabkan remaja tidak memiliki figur orang tua dan hal tersebut sangat berpengaruh bagi proses perkembangannya. Remaja tidak memiliki sosok yang dapat membantunya belajar hal baru dan melewati kesulitan. Perubahan hidup yang semakin cepat dan kompleks dialami pada usia remaja sehingga menyebabkan remaja mudah mengalami fluktuasi emosi, stres, kecemasan dan gangguan psikologis lainnya yang tidak bisa dihindari (Qashdina & Alfiasari, 2019:2).

Pada masa transisi anak-anak menuju remaja awal, mereka mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berimplikasi secara langsung terhadap perkembangan sosioemosi remaja itu sendiri. Erickson melihat masa ini sebagai periode latensi sosial dimana fase individu lebih sibuk dengan dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi sebagai proses pubertas genital yang melibatkan berbagai konflik, baik itu berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan, diri maupun filsafat hidup. Fase remaja sangat

penting apabila dibandingkan dengan fase perkembangan yang lain karena pada akhirnya individu harus sampai pada tingkat identitas ego yang cukup baik untuk memenuhi tugas pada tahap perkembangan ini.

Remaja di panti asuhan memiliki latar belakang kompleks seperti kematian atau perceraian orang tua, keluarga tidak harmonis, atau ketidakmampuan ekonomi orang tua dalam menghidupi anak-anaknya. Ketika tinggal di panti asuhan, remaja dihadapkan dengan tantangan lain, yaitu bertanggung jawab menentukan masa depan, menyelesaikan masalah sosioemosi, patuh pada peraturan yang mengikat, dan memenuhi kebutuhan pribadi (Putri dkk, 2022:152). Kondisi tersebut menyebabkan remaja rentan mengalami gangguan perilaku dan emosi serta cenderung mengalami stres. Mereka diindikasikan berkembang sebagai pribadi yang kaku dalam interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam relasi interpersonal.

Figur orang tua menggambarkan pentingnya peranan pengasuh sebagai figur lekat asuh dalam menggantikan posisi orang tua mereka dalam mendidik dan mengasuh mereka. Harapan-harapan anak akan figur seorang ayah dan ibu yang ideal tersebut tergambar dalam perilaku anak dalam berinteraksi dengan pengasuhnya. Ketika anak sedang menghadapi masalah, anak akan mencari solusi permasalahannya kepada pengasuhnya. Ketika anak belajar, pengasuh mendampingi anak untuk membantu belajar. (Santrock, 2003:195). Menurut Bicakci (2011), tempat dimana remaja tinggal baik di rumah bersama keluarga atau di panti asuhan juga ikut menentukan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan diketahui memiliki kemampuan yang rendah akan adaptasi dan menjalin hubungan dengan rekan sebayanya, mereka cenderung kesulitan untuk mendapatkan teman baru sehingga mudah merasa kesepian (Sagita dkk, 2022:258).

Resiliensi yang tinggi diperlukan remaja untuk menghadapi kesulitan dan kerentanan. Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam menanggapi kesulitannya masing-masing dan memiliki keseimbangan yang berbeda antara pengaruh positif dan pengaruh negatif (Rutter, 2017:7). Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diperkenalkan oleh para ahli behavioral dalam rangka upaya untuk mengetahui, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas individu untuk bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi yang menekan (McCubbin, 2001:2). Secara khusus, resiliensi mengubah dua komponen penilaian: mengurangi penilaian ancaman dan meningkatkan harapan seseorang bahwa upaya yang dilakukannya akan berhasil (Wahib, 2022:5). Kedua mekanisme ini dihipotesiskan untuk mengurangi jumlah tekanan psikologis yang dialami seseorang dan berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu dalam jangka panjang.

Jika dilihat secara terpisah, resiliensi memiliki hubungan linear dengan setiap aspek pada persepsi dukungan sosial dan kesepian. Meskipun remaja tidak tinggal bersama keluarganya, namun dukungan sosial yang remaja butuhkan tetap mereka dapatkan dari pengasuh panti. Persepsi

terhadap dukungan sosial yang diperoleh dari teman dapat mempengaruhi tingkat resiliensi remaja. Cukup banyak remaja yang merasakan dukungan sosial dari *significant others*, yaitu orang tua asuh. Orang tua asuh diindikasikan menjadi salah satu *significant others* yang berperan penting dalam memberikan dukungan sosial bagi remaja untuk membuat mereka tetap resilien dalam menghadapi situasi stres (Putri, 2022:155).

Figur pengasuh memiliki peran sebagai figur lekat asuh anak di panti dalam menggantikan peran orang tua mereka dalam mendidik dan mengasuh mereka. Harapan-harapan anak akan sosok seorang ayah dan ibu yang ideal tersebut tergambar dalam perilaku anak dalam berinteraksi dengan pengasuhnya. Ketika anak sedang menghadapi masalah, anak akan mencari solusi permasalahannya kepada pengasuhnya. Ketika anak belajar, pengasuh mendampingi anak untuk membantu belajar. (Santrock, 2003:195). Menurut Bicakci (2011), tempat dimana remaja tinggal baik di rumah bersama keluarga atau di panti asuhan juga ikut menentukan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang tinggal di panti asuhan diketahui memiliki kemampuan yang rendah akan adaptasi dan menjalin hubungan dengan rekan sebayanya, mereka cenderung kesulitan untuk mendapatkan teman baru sehingga mudah merasa kesepian (Sagita dkk, 2022:258).

Persepsi dukungan sosial diklaim memberi kemampuan individu dalam mengatasi kesehatan mental, mengatasi stres, menciptakan keseimbangan emosional, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis

(Fikret, 2010:3845). Persepsi dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang berasal dari keluarga, teman, tetangga, dan lembaga yang meningkatkan dinamika psikologis serta membantu individu dalam aspek afektif, fisik, dan kognitif. Persepsi dukungan sosial sangat penting dalam kehidupan remaja, jika dukungan ini tidak memadai dan tidak akurat dari yang diberikan oleh lingkungan sosial, maka berpotensi menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya, seperti penggunaan zat adiktif, kecemasan, hingga perilaku yang mengarah pada kejahatan dan kenakalan remaja. Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, atau bantuan yang ditawarkan oleh atau diperoleh dari berbagai sumber di lingkungan sosial individu. Banyaknya sumber dukungan yang tersedia berhubungan dengan persepsi individu terkait dengan jumlah orang yang tersedia dan dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan. Sedangkan tingkat kepuasan terhadap dukungan sosial yang diterima adalah derajat kepuasan individu terhadap dukungan sosial yang diterima (Kristofora dan Hendriati, 2021:72).

Panti asuhan dilihat dari strukturnya terdiri dari kepala panti, pengasuh, dan pengurus yang memiliki tugas dalam mendukung terlaksananya pelayanan yang baik. Dalam hal ini, pelayanan panti asuhan diharapkan dapat memberikan kapasitas pengasuhan anak yang maksimal untuk mendorong kinerja yang optimal dalam mengatur pengasuhan anak, serta mendukung terciptanya sistem pengasuhan berbasis keluarga. Pengasuh adalah pengganti orang tua yang dapat mendidik potensi anak asuh agar

tumbuh dengan baik dan memenuhi kebutuhan baik secara fisik, mental, dan sosial anak asuh dalam fase perkembangannya. Pengasuh panti memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membina anak-anak panti.

Dari sudut pandang individu, tempat dimulainya interaksi sosial adalah keluarga. Dengan pertumbuhan dan perkembangan, interaksi sosial individu meluas ke lingkungan terdekatnya. Pada masa remaja, individu tidak hanya memiliki interaksi keluarga tetapi juga interaksi dengan lingkungan sosialnya. Individu dalam sebuah keramaian dapat mengalami kesepian karena merasa terasing, individu tersebut merasa tidak terpenuhi kebutuhan sosialnya meskipun dikelilingi oleh banyak orang. Survei di Amerika Serikat yang dilakukan oleh majalah *Psychology Today* memperlihatkan bahwa dari 40.000 individu yang terkadang merasa kesepian adalah individu dengan kelompok usia remaja, yaitu sebanyak 79% (Triana, 2012:129).

Kesepian terjadi sebagai akibat seseorang tidak mampu membentuk hubungan sosial dengan orang lain dan merasa tidak ada yang bisa memahaminya. Goosens (2018) berpendapat bahwa kesepian dapat mengganggu seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain karena kekhawatiran atas penolakan oleh orang lain. Dampak semakin tingginya kesepian pada remaja adalah munculnya keinginan atau ide untuk bunuh diri (Sabrina dkk, 2022:144). Menurut Cacioppo dkk (2006), kesepian bukan suatu perasaan yang tidak dapat diubah, melainkan dapat diperburuk atau diperbaiki oleh interaksi sosial. Meningkatnya perasaan kesepian juga

meningkatkan perasaan malu, cemas, marah, menurunnya keterampilan sosial, rendahnya harga diri, dan optimisme (Masi dkk, 2011:221). Kesepian biasanya hasil dari gabungan baik secara genetik (*nature*) dan pengasuhan (*nurture*), (Koamesah, 2022:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Rokach pada remaja Kanada dan Protugis menunjukkan perbedaaan yang dipengaruhi faktor lintas budaya. Remaja Kanada mendapat skor lebih tinggi daripada remaja Portugis dilihat dari enam sub-skala, yaitu pengembangan diri, pemahaman diri, jarak, penyangkalan, agama, dan keyakinan. Remaja Kanada memperoleh skor tinggi dalam menjaga jarak dan penyangkalan dibanding remaja Portugis yang tidak merasakan tekanan dan kebutuhan untuk tampil menarik serta terhubung secara sosial. Selain itu wilayah Amerika Utara (Kanada) menggunakan doa dan rasa memiliki dalam keagamaan sebagai cara untuk mengurangi rasa sakit dari kesepian (Rokach dkk, 2011:338).

Masih terkait dengan dampak kesepian, Woodward dan Kalyan (1990) menyimpulkan bahwa tingkat kesepian pada remaja pedesaan mengalami tingkat kesepian lebih tinggi, hal ini dipengaruhi tingkat sosial ekonomi keluarga (Gürsoy dkk, 2006:143). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian Margoob (2006) pada remaja India menunjukkan tingkat kesepian pada anak laki-laki berusia 6 sampai 16 tahun yang tinggal di panti asuhan. Mereka memiliki skor kesepian sangat tinggi dan mengaitkannya dengan kondisi kehidupan yang buruk di panti asuhan, seperti kurangnya fasilitas sosial, gizi buruk, disiplin yang ketat, dan kurangnya fasilitas pendidikan

modern (Durualp dan Cicekoglu, 2013:234). Serupa dengan hubungan keluarga, hubungan pertemanan juga dapat mempengaruhi perasaan kesepian, meskipun pada tingkat berbeda. Selain itu, remaja perempuan biasanya memilih untuk berbicara pada teman sebayanya sebagai strategi untuk mengatasi kesulitan. Remaja yang menjalin pertemanan dekat dengan kelompok sebaya lebih mengembangkan rasa kemandirian dan kepribadian positif sehingga mengurangi rasa kesepian (Gürsoy dkk, 2006:141).

Subjek penelitian ini berfokus pada remaja di panti asuhan Kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan peneliti di Kota Semarang dilandasi alasan bahwa peneliti menemukan masalah ketika bertugas sebagai mentor di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di panti asuhan Aisyiyah Kota Semarang pada tanggal 5 dan 12 Februari 2023, terlihat beberapa fakta yang menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut. Dari hasil wawancara pada lima informan yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka mengaku merasa asing dan tidak nyaman dengan ibu pengasuh baru. Pengasuh sebelumnya sudah meninggal dunia sehingga menyebabkan penggantian pengasuh dan struktur kepengurusan panti mengalami perubahan total. Hal ini berkaitan dengan bagaimana remaja di panti asuhan dalam meregulasi emosinya sehingga kedekatan yang terjalin sebelumnya dengan ibu pengasuh tidak mempengaruhi respon saat remaja dihadapkan perubahan yang signifikan. Remaja di panti asuhan juga mengaku merasa terdapat jarak yang jauh dalam bergaul dengan penghuni panti, terutama

pada kakak-kakak panti yang sudah berkuliah yang terkesan dingin dan sinis terhadapnya. Hal ini berkaitan dengan keberanian remaja untuk mencoba menyelesaikan masalah dan melihatnya sebagai sebuah tantangan.

Dari pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti terkait kontribusi persepsi dukungan sosial dan kesepian terhadap resiliensi pada remaja. Kemampuan remaja dalam merespon tantangan dan kesulitan dalam fase perkembangan remaja berbeda. Dengan demikian, kualitas aspek-aspek resiliensi yang dimiliki remaja yang tinggal bersama orang tua dibandingkan dengan remaja panti asuhan juga berbeda. Didasarkan dari tinjauan literatur, remaja di panti asuhan yang dianggap sebagai individu yang kehilangan figur lekat (orang tua) yang mana sumber dukungan pertama dan utama manusia bersumber dari keluarga. Kemudian figur ini tergantikan posisinya dengan penghuni panti seperti pengasuh dan teman-temannya. Hal ini dipengaruhi dari dukungan sosial yang kemudian dipersepsikan individu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka rentan menimbulkan perasaan kesepian. Beberapa penelitian telah dipaparkan sebelumnya terkait kontribusi persepsi dukungan sosial dan kesepian terhadap resiliensi. Mengingat pentingnya peranan persepsi dukungan sosial dan perasaan kesepian yang rentan dialami oleh remaja di panti asuhan terhadap resiliensinya, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian: **“Hubungan Antara Persepsi dukungan sosial Dan Kesepian, Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Kota Semarang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kota Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial, kesepian dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi dukungan sosial, kesepian, dan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kota Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kota Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan yang signifikan antara kesepian dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Kota Semarang.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang berguna secara teoritis dan praktis. Beberapa manfaat dari peneliti ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara persepsi dukungan sosial, kesepian, dan resiliensi pada remaja di panti asuhan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi mengenai hubungan antara persepsi dukungan sosial, kesepian, dan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran kepada pengurus panti asuhan bahwa persepsi dukungan sosial dan kesepian mempengaruhi kemampuan resiliensi pada remaja di panti asuhan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru di sekolah dalam memperhatikan dan memberikan bimbingan pada remaja panti asuhan yang bersekolah.

c. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam pemerataan edukasi pada setiap panti asuhan demi perkembangan psikologis penghuni panti asuhan yang baik.

1.5 Penelitian Terdahulu

Figen Gürsoy Müdriye Yöldüz Bıçakçy (2006), dalam *A Study on the Loneliness Level of Adolescents*. Penelitian ini membuktikan bahwa status sosial ekonomi, hubungan keluarga dan hubungan teman sebaya menyebabkan perbedaan yang signifikan pada tingkat kesepian remaja. Pada perbedaan jenis kelamin, ditemukan bahwa remaja laki-laki lebih rendah persentase mengalami kesepian dikarenakan mereka lebih sering bersosialisasi. Sedangkan pada remaja perempuan mendapatkan lebih banyak tekanan dari orang tua sehingga cenderung tertutup dan mengalami kesepian.

Ender Durualp dan Pinar Cicekoglu (2013) dalam *A Study on the Loneliness Levels of Adolescents in an Orphanage and those Who Live with Their Families*. Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami tingkat kesepian lebih tinggi dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga. Remaja di panti asuhan memiliki prestasi sekolah yang buruk atau rata-rata dan cenderung bermasalah di sekolah. Mereka kehilangan dukungan sosial sehingga menjadi kelompok beresiko secara psikologis.

Indah Putri Sari dan Ratih Arruum Listyandini (2015) dalam **Hubungan antara Resiliensi dengan Kesepian (*Loneliness*) pada Dewasa Muda Lajang**. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki signifikansi terhadap loneliness sebesar 10,5% dan 89,5% diperankan oleh faktor lain. Apabila resiliensi pada dewasa muda lajang rendah, maka kesepian yang dirasakannya tinggi. Tingkat resiliensi yang tinggi memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri, disiplin tinggi, keberanian terhadap lingkungan dan optimisme dalam menghadapi permasalahan serta kemampuan kognitif yang baik.

Nadiya Andromeda dan Essha Paulina Kristanti (2017) dalam **Hubungan antara *Loneliness* dan *Perceived Social Support* dan Intensitas Penggunaan *Social Media* pada Mahasiswa**. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *loneliness* dan *persepsi dukungan sosial* dengan intensitas penggunaan sosial media meskipun terdapat variabel lain yang turut mempengaruhi.

Edita Kristofora dan Agustina Hendriati (2021) dalam ***The Role of the Quality of Perceived Social Support in the Emotion Regulation Strategies of Adolescents in Jakarta***. Penelitian pada remaja yang telah mencapai tingkat pendidikan sekolah menengah yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, ditemukan fakta bahwa terdapat signifikansi antara kepuasan dengan persepsi dukungan sosial dan apresiasi kognitif pada regulasi emosi. Semakin puas individu dengan dukungan sosialnya,

maka semakin besar kecenderungan untuk menggunakan regulasi emosi dengan baik.

Meidina Dwi Putri, Hari Setyowibowo, dan Fredrick Dermawan Purba (2022) dalam Resiliensi di LKSA: ***Perceived Social Support dan Problem Focused Coping pada Remaja***. Penelitian ini menunjukkan bahwa *persepsi dukungan sosial* dan *problem Focused Coping* secara bersamaan mempengaruhi resiliensi sebesar 41% dengan kekuatan hubungan yang berada pada tingkat moderat. Namun jika dibandingkan dengan *problem focused coping*, *persepsi dukungan sosial* jauh lebih berpengaruh bagi remaja yang tinggal di panti asuhan sebagai daya tahan mengatasi kesulitan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi merupakan konsep psikologi yang diperkenalkan oleh psikolog behavioral dalam rangka upaya menjelaskan serta mengukur kapasitas seseorang dalam bertahan dan berkembang pada keadaan yang menekan (*adverse conditions*) serta kemampuan seseorang kembali pada kondisi yang lebih stabil (*recovery*) dari keadaan sebelumnya (McCubbin, 2001:133). Block dan Block menggunakan istilah “*ego-resilience*” untuk mengilustrasikan karakter dan fleksibilitas manusia dalam merespon tuntutan yang berasal dari lingkungan, seperti beban kerja (Hasibuan, 2018:7). Seseorang dengan tingkat *ego-resilience* tinggi dicirikan memiliki optimisme yang tinggi, energi, serta kemampuan untuk melepaskan dan mengkonseptualisasikan suatu masalah. Resiliensi tidak hanya berfungsi mengatasi pengalaman traumatis.

Resiliensi dikonseptualisasikan sebagai hasil positif dimana mencakup kesehatan mental yang berfungsi lebih baik, tidak ada psikopatologi, konsep diri, harga diri kompetensi sosial yang baik, dan keberhasilan dalam pencapaian perkembangan yang sesuai berdasarkan usia paparan risiko (Donnellan dkk, 2016:6). Resiliensi memiliki konotasi dengan berbagai dimensi yang mencakup fisik, sosial,

ekonomi, hingga konsep secara eksplisit dan implisit seperti stabilitas, kerentanan, keseimbangan, ambang batas, sensitivitas, kegigihan, kapasitas adaptif dan berkelanjutan (Masselink dan Lazarus, 2019:53).

Emmy Winner menjelaskan resiliensi melalui tiga fenomena. *Pertama*, sebagai perkembangan positif oleh seseorang yang hidup dengan latar belakang beresiko tinggi (*high-risk*). *Kedua*, sebagai kapasitas yang berpotensi muncul dibawah tekanan yang terus-menerus. *Ketiga*, sebagai trauma dan pemulihan. Resiliensi menjadi bersifat universal, baik pada individu maupun komunitas sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi di masa depan (Grotberg, 1995:34).

Resiliensi muncul sebagai strategi dan sikap untuk mengubah kondisi yang menekan dari potensi yang sulit menjadi peluang untuk bertumbuh (Maddi, 2013:9). Seseorang dengan intelegensi yang baik, mudah beradaptasi, dan memiliki kepripadian menarik, sehingga secara tidak langsung penghargaan atas dirinya pun juga baik. Carl Folke berpendapat bahwa pemikiran resiliensi masa kini berkorelasi dengan pemahaman kegigihan dalam menghadapi transisi kehidupan(Lukman, 2021:5).

Dari pemaparan konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan adaptasi positif pada individu yang menggunakan sumber daya internal dan eksternal. Resiliensi menjadi kapasitas seseorang untuk bangkit dalam mengatasi

setiap situasi yang menekan dan mengubahnya menjadi situasi yang mudah dengan memaksimalkan keterampilan sosial dan interpersonal yang individu miliki sehingga tercapai kehidupan yang individu inginkan.

2.1.2 Sumber Resiliensi

Grotberg (1995) mengategorikan tiga sumber dimana ketiganya harus terpenuhi sehingga seseorang dapat mencapai resiliensi. Sumber-sumber tersebut yaitu:

1) I Have (External Support)

Faktor ini bersumber dari dukungan eksternal dari orang terdekat. Dibuktikan dengan penelitian mengenai stres dan coping pada anak usia 5 sampai 6 tahun oleh Carson dkk (1992), bahwa karakteristik keluarga menjadi prediktor utama dalam perkembangan anak dan kemampuan psikososialnya. Seseorang tidak hanya membutuhkan dukungan keluarga terdekat seperti orang tua, pasangan, atau anak, terkadang individu juga membutuhkan ekspresi cinta dan kasih sayang dari seseorang yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang (*significant other*) yang mampu memenuhinya. Seseorang yang tangguh memiliki inisiatif dalam mencari alternatif dukungan, seperti teman atau sosok idolanya (Robin dkk, 2006:10). Berikut ini bentuk-bentuk dari sumber *I Have*, yaitu;

1) Hubungan yang dapat dipercaya

- 2) Struktur dan aturan di rumah
- 3) *Roles models*
- 4) Dorongan agar menjadi otonom
- 5) Akses pada kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan

2) *I Am (Inner Strength)*

Faktor *I am* yaitu sikap dalam diri seseorang yang berupa perilaku, afeksi, dan kepercayaan dalam dirinya. Faktor *I am* terbagi menjadi tiga, yaitu;

- 1) *Lovable and appealing temperament* (merasa dicintai dan sikap yang menarik)
- 2) *Loving, emphatic, and altruistic* (mencintai, empati, dan altruistik)
- 3) *Proud of myself* (bangga pada diri sendiri)
- 4) *Autonomous and responsible* (otonomi dan tanggung jawab)
- 5) *Filled faith love, faith, and trust* (dipenuhi dengan harapan, keyakinan, dan kepercayaan)

3) *I Can (Problem Solving)*

Faktor *I Can* melibatkan keterampilan sosial dan interpersonal individu, keterampilan tersebut antara lain:

- 1) Berkomunikasi
- 2) Memecahkan masalah

- 3) Mengelola perasaan impuls-impuls
- 4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain
- 5) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai

2.1.3 Aspek-Aspek Resiliensi

Berikut ini aspek-aspek yang membentuk resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), antara lain;

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan usaha seseorang untuk selalu bersikap tenang di bawah kondisi yang menekan. Emosi ini tidak selalu berupa emosi negatif, namun dapat berbentuk emosi positif yang diekspresikan dengan cara yang baik. Regulasi emosi tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan jasmani, tetapi dapat mendorong keberhasilan akademik, dan keberhasilan dalam membina hubungan dengan orang lain (Pasudewi, 2012:2). Individu regulasi emosi yang rendah seringkali mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan sosial. Thompson, Mayer, Jochem mengilustrasikan lebih spesifik bahwa regulasi emosi terdiri dari proses internal dan eksternal yang bertanggung jawab dalam monitoring, mengevaluasi, serta memodifikasi respon emosional (intensitas dan ketepatan waktunya) untuk mencapai suatu tujuan (Septiani, 2018:3).

Menurut Gross, terdapat empat aspek dalam menentukan individu memiliki kemampuan regulasi emosi, antara lain:

- 1) *Strangers to emotion regulation (strategies)*, yaitu cara individu dalam mengurangi emosi negatif dan dapat menenangkan diri kembali dengan cepat.
- 2) *Engaging in goal directed behavior (goals)*, yaitu cara individu agar tidak mudah terpengaruh dengan emosi negatif sehingga dirinya tetap dapat berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.
- 3) *Control emotional responses (impulse)*, yaitu cara individu dalam meregulasi emosi dan meresponnya secara fisik, perilaku maupun intonasi, sehingga individu tidak menunjukkan emosi yang tidak tepat.
- 4) *Acceptance of emotional response (acceptance)*, yaitu cara individu dalam menerima keadaan diri dan tidak merasa malu merasakan emosi yang dirasakannya (Utami, 2016:8).

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu dalam meregulasi keinginan yang timbul dari dalam diri. Individu dapat mengelola impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan berpikir, sehingga individu dapat merespon situasi sulit yang sedang dihadapi dengan tepat. Hal ini dilakukan dengan menguji intuisi individu serta mengevaluasi manfaat terhadap pemecahan masalah. Individu dapat mengajukan pertanyaan yang bersifat rasional pada diri sendiri, contohnya apakah dirinya sudah melihat permasalahan

dari beberapa sudut pandang dan respon seperti apa yang tepat untuk menyikapinya. Averilln menyebutkan orang yang pengendalian impulsnya baik, memiliki control perilaku, control kognitif, dan control pengambilan keputusan yang baik pula. Sebaliknya, individu yang rendah dalam pengendalian impulsnya, cenderung mengalami fluktuasi emosi yang berdampak pada emosi dan perilaku mereka. sikap yang ditimbulkan antara lain mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif dan agresif (Sriwahyuni, 2017:12).

c. Optimisme

Optimisme adalah sikap positif dalam melihat sesuatu termasuk keyakinan dan harapan individu atas masa depannya. Optimisme memungkinkan individu dalam menetapkan tujuan, membuat komitmen, mengatasi kesulitan dan rasa sakit, serta pulih dari trauma (Fischer & Leitenberg, 1986:323). Individu dengan optimisme tinggi memiliki psikologis yang lebih stabil jika dibandingkan dengan individu yang cenderung putus asa (pesimis). Terdapat tiga aspek menurut Seligman dalam individu memandang suatu peristiwa, diantaranya:

- 1) Permanen, yaitu individu memandang peristiwa berdasarkan sifat ketetapan yang bersifat menetap dan sementara.

- 2) Pervasif (*universal-specific*), yaitu ruang lingkup peristiwa yang meliputi secara *universal* (menyeluruh) maupun secara *specific* (khusus).
- 3) Personalisasi, yaitu individu memandang penyebab dari suatu peristiwa baik dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*external*), (Wandri dkk, 2021:5).

d. Analisis Penyebab Masalah

Rendahnya kemampuan individu dalam menganalisa suatu masalah dapat mengakibatkan kesalahan yang sama dan dilakukan terus-menerus. Seseorang dengan resilien yang tinggi memiliki fleksibilitas kognitif, tidak akan mencari kesalahan atau melimpahkan ke orang lain atas kegagalan yang menimpanya. Mereka menyadari penyebab masalah yang sedang dihadapi dan tidak terjebak pada gaya berpikir *explanatory*. *Explanatory style* adalah cara pandang individu dalam menjelaskan pada diri sendiri mengapa suatu peristiwa dapat terjadi (Ifdil dan Taufik, 2012:8).

e. Empati

Empati yaitu kemampuan dalam menganalisa suatu tanda atau kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu dengan empati yang tinggi memiliki kemampuan yang cukup dalam menginterpretasikan bahasa non-verbal yang direpresentasikan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi, dan apa yang

dipikirkan atau dirasakan orang lain. Individu dengan empati rendah cenderung mengulang pola dan menyamaratakan emosi semua orang. Terdapat empat aspek dalam empati menurut Devis, yaitu:

- 1) *Perspective taking*, yaitu pengambilan sudut pandang individu.
- 2) *Fantasy*, yaitu kemampuan mengubah diri sendiri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari orang lain.
- 3) *Empathic concern*, yaitu perasaan simpati pada orang lain dan perhatian terhadap penderitaan yang dialaminya.
- 4) *Personal distress*, yaitu kecemasan pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi kesulitan. Aspek ini disebut juga sebagai empati negatif (Martini, 2021:63).

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap dirinya untuk selalu sukses dan berhasil dalam memecahkan setiap masalah. Sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, faktor kognitif pada individu sangat menentukan perilaku karena individu sendiri yang mengatur dan bertindak secara langsung dalam mencapai keinginannya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu melakukan berbagai upaya demi menyelesaikan masalah. Terdapat perbedaan efikasi diri pada setiap individu menurut Bandura, yaitu:

- 1) *Level*, yaitu individu meyakini kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu masalah dengan tingkat kesulitan yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) *Generality*, yaitu individu dapat fokus pada tugas dan menilai tugas tersebut sesuai dengan kemampuannya.
- 3) *Strength*, yaitu daya tahan dan kegigihan dalam melaksanakan tugasnya (Martini, 2021:65).

g. Peningkatan Aspek Positif

Peningkatan aspek positif berhubungan dengan keberanian seseorang untuk mencoba menyelesaikan masalah karena mereka melihat masalah sebagai sebuah tantangan dan bukan ancaman. Individu yang mampu berkembang dalam mengambil pelajaran positif dari setiap peristiwa dalam hidup dapat mengerti langkah selanjutnya untuk mewujudkan tujuan dan impiannya. Sedangkan individu dengan klasifikasi yang rendah cenderung tidak menyadari hal-hal yang harus dilakukan dalam merealisasikan tujuannya. Peningkatan aspek positif dilihat dari tiga hal, yaitu perasaan tentang diri sendiri, perasaan tentang hidup dan hubungan dengan orang lain.

Aspek resiliensi berikutnya dijelaskan oleh Maddi (2002), antara lain:

a. Tantangan (*challenge*)

Individu memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan mengubahnya menjadi keuntungan. Individu berpikir bahwa dirinya dapat belajar dari kegagalan maupun keberhasilan.

b. Komitmen (*commitment*)

Komitmen melibatkan keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk keadaan yang dihadapi, penting baginya untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi daripada tenggelam dalam ketidakterikatan dan keterasingan.

c. Kendali (*control*)

Individu yang resilien yakin bahwa dirinya memegang kendali sepenuhnya dengan terus berusaha mengubah tekanan dari potensi yang sulit menjadi peluang untuk bertumbuh.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

a. Faktor Resiko

Garmezy melihat faktor resiko sebagai sesuatu yang dapat menyebabkan dampak buruk dan beresiko tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Faktor resiko meliputi keadaan hidup yang merugikan individu, seperti berduka, pelecehan seksual, trauma masa lalu dan tekanan hidup yang meningkatkan resiko negatif pada individu berupa keinginan dan perilaku bunuh diri (Gallagher dan Miller, 2018:124). Individu dapat dikatakan tangguh hanya ketika mereka telah mengalami

resiko. Individu yang tangguh akan memanfaatkan fleksibilitas, keterampilan memecahkan masalah, dan mencari bantuan. Individu yang tangguh bukanlah mereka yang menghindari resiko, melainkan mereka yang memiliki kekuatan, sumber daya, dan keterampilan interpersonal yang memungkinkan mereka dalam menghadapi tantangan.

b. Faktor Pelindung

Faktor pelindung merupakan faktor yang bersifat menunda dan meminimalkan kemungkinan negatif ketika individu mengalami kesulitan. Terdapat tiga faktor dalam faktor pelindung, diantaranya:

1) Faktor Individual

Faktor ini berasal dari kemampuan intelektual kepribadian individu yang baik, seperti baik hati, optimis, dan sabar. Mereka memiliki kemampuan *ride the storm* atau “menaiki badai” dan menghargai situasi tersebut sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman (Levy dan Wall, 2000:32).

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga erat kaitannya dengan resiliensi karena berhubungan langsung dengan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu. Sosial ekonomi yang berkecukupan dan hubungan yang

harmonis dengan anggota keluarga lainnya juga turut mempengaruhi. Ketika struktur dan dukungan dari keluarga diberikan pada anak dengan baik, ketika dewasa mereka akan menjadi individu yang kompeten. Pernyataan ini menekankan bahwa variabel keluarga dan variabel pengasuhan dapat bekerja sama dalam pembentukan resiliensi pada anak (Masten dan Coatsworth, 1998:75).

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan ini dapat berasal dari masyarakat di lingkungan tempat tinggal, lingkaran pertemanan, dan sekolah. Lingkungan membuat individu bertahan pada tugas sampai selesai, bergulat melawan rintangan, dan terus berusaha setelah mengalami kegagalan (Isaacson, 2002:33). Sedangkan bagi siswa, mereka harus meningkatkan kompetensi diri, memperkuat komitmen tujuan mereka, meningkatkan motivasi, dan sebagai hasilnya mampu mencapai peningkatan prestasi (Turner dan Schallert, 2001:54).

2.1.5 Resiliensi dalam Perspektif Islam

Terkait cobaan dan ujian hidup yang dihadapi manusia, Allah Swt. berfirman;

ولنبلو نكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصبرين
○ الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون ○

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali” (Al-Baqarah: [2]:155-156).

Asbabun nuzul turunnya ayat ini adalah kondisi paceklik dan banyaknya kaum muslimin yang gugur dalam perang ahzab dan tabuk. Dalam tafsir Al Maraghi jilid 2 dijelaskan bahwa iman tidak menjamin seseorang untuk mendapatkan rizki, kekuasaan dan tidak ada rasa takut. Semua itu berjalan sesuai dengan *sunnatullah* yang mutlak bagi makhluk-Nya. Bagi orang yang memiliki kesempurnaan iman dan dirinya sudah mempunyai pengalaman dalam penderitaan, maka kehadiran musibah tersebut akan semakin menjadi pembersih jiwanya. Begitu pula dengan musibah pada penghuni panti asuhan dimana mereka memiliki alasan yang kompleks sehingga tinggal di panti, seperti ditelantarkan, ekonomi orang tua yang tidak mampu, hingga orang tua yang meninggal dunia. Bagaimana individu menyikapi peristiwa ini bergantung pada rasa tawakkal yang dimiliki manusia terhadap hak prerogatif Allah Swt. sehingga dirinya mampu bangkit dari setiap penderitaan yang dialaminya.

2.2 Persepsi Dukungan Sosial

2.2.1 Definisi Persepsi Dukungan Sosial

Cobb (1976) mendefinisikan persepsi dukungan sosial sebagai informasi yang mengarahkan subjek untuk percaya bahwa dia dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan kewajiban bersama (Fikret, 2010:3845). Lòpez dan Cooper (2011) menyebut persepsi dukungan sosial sebagai appraisal kognitif dari individu mengenai dukungan sosial yang diterimanya. Persepsi dukungan sosial berfokus dengan penilaian mengenai ketersediaan dan seberapa memadai dukungan yang diterima, terlepas dari apakah individu benar-benar menerima dukungan tersebut (Rahmatillah, 2021:27). Penginterpretasian dukungan sosial terjadi karena proses persepsi. Seringkali lingkungan individu telah memberikan dukungan yang suportif, tetapi dukungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan individu sehingga tidak dipersepsikan sebagai dukungan yang memadai atau mendukung dalam mengatasi masalah individu (Aliyah dan Kusdiyati, 2021:60).

Terdapat dua jenis sub-kelompok dukungan sosial, yaitu Penerimaan dukungan sosial dan persepsi dukungan sosial. Penerimaandukungan sosial merupakan jumlah aktual dukungan yang diterima individu ketika menghadapi stres, sedangkan persepsi dukungan sosial merupakan pemikiran individu bahwa dukungan tersebut tersedia jika diperlukan. Persepsi dukungan sosial membantu untuk meningkatkan persepsi individu mengenai kemampuannya dalam

mengatasi peristiwa yang menimbulkan stress (Maryanti dan Herani, 2022:93). Young (2005) menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial adalah derajat sejauh mana individu meyakini bahwa orang-orang dalam hidupnya tersedia untuk membantunya. Namun Bolger, Zukerman, dan Kessler (2000) menemukan fakta bahwa ketika individu membutuhkan bantuan dari orang lain saat mengalami situasi yang sulit, pencarian dukungan sering menyebabkan stres. Situasi ini disebabkan karena individu dapat menurunkan harga diri dan memunculkan perasaan hutang budi oleh orang lain (Aprianti, 2012:13).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan sosial merupakan kepercayaan internal serta pemahaman individu mengenai orang terdekat yang menghargai dan mencintainya dengan segenap hati serta bersedia menolong individu yang bersangkutan ketika membutuhkan bantuan atau dukungan.

2.2.2 Aspek-Aspek Persepsi Dukungan Sosial

Terdapat tiga aspek persepsi dukungan sosial (Zimet, Dahlem, dan Farley, 1988:15), antara lain:

- a. *Family support*, yaitu persepsi dukungan sosial yang berasal dari keluarga, dimana meliputi perasaan dihargai, disayangi, kepedulian dan ketersediaan keluarga dalam memberi bantuan serta masukan ketika individu sedang kesulitan.
- b. *Peer support*, yaitu persepsi dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya termasuk teman di panti asuhan. Aspek

teman ini memberikan dukungan dengan membantu individu ketika mengalami kesulitan seperti membantu mengerjakan tugas rumah atau yang menemani individu bermain ketika di panti.

- c. *Significant others*, yaitu persepsi dukungan sosial yang berasal dari seseorang yang istimewa menurut individu, seperti pengasuh di panti asuhan yang menjadikan individu merasa nyaman, memberikan kehangatan, dan rasa aman.

Selanjutnya terdapat enam dimensi persepsi dukungan sosial (Cutrona dan Russel, 1987:81), antara lain:

- a) *Attachment*, yaitu dukungan yang menimbulkan perasaan tentram, aman, dan damai. Sumber dukungan ini berasal dari orang tua atau figur lekat lainnya.
- b) *Social integration*, yaitu dukungan yang berasal dari teman atau kelompok. Individu berbagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif bersama.
- c) *Reassurance of worth*, yaitu adanya pengakuan terkait kemampuan dan eksistensinya dalam bentuk dukungan dan penghargaan yang dari orang lain. Sumber dukungan ini berasal dari guru atau teman.
- d) *Reliable alliance*, yaitu dukungan berupa jaminan bahwa ada individu yang dapat diandalkan ketika individu tersebut

mebutuhkan bantuan. Sumber dukungan ini umumnya berasal dari teman atau guru di sekolah.

- e) *Guidance*, yaitu dukungan yang memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi, saran, atau nasihat untuk mengatasi masalahnya. Sumber ini umumnya dari orang dewasa seperti guru.
- f) *Opportunity for nurturance*, yaitu dukungan yang berupa perasaan bahwa individu tersebut merasa dibutuhkan.

2.2.3 Persepsi Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Persepsi dukungan sosial adalah persepsi individu mengenai dukungan sosial yang ada di lingkungan sekitar dan yang diterima. Meskipun lingkungan individu sudah menyediakan dukungan sosial yang cukup, belum tentu diinternalisasi individu serupa, bahkan individu dapat merasa kebutuhannya belum terpenuhi dari dukungan sosial tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah atas nikmat yang diterimanya maupun ujian atau cobaan yang ditimpakan oleh-Nya. Abdullah bin Abbas RA. mendefinisikan syukur sebagai ketaatan manusia kepada Allah Swt, baik di waktu sendiri maupun bersama-sama. Perintah untuk bersyukur termaktub dalam ayat Al-Quran berikut:

...واشكروا لى ولا تكفرون

Artinya: "...bersukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku" (Q.S Al-Baqarah [2]:152).

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab **Minhajul Abidin** bahwa manusia seringkali hanya menganggap nikmat berupa kenyamanan dunia, kekayaan, dan keluhuran dunia sehingga mengesampingkan agama, ilmu, serta kebenaran. Sedangkan dalam perspektif ketersediaan dukungan sosial yang dipersepsikan, manusia seringkali lali dan kurang mensyukuri meskipun dukungan hanya berasal dari teman sebaya, misalnya pada anak di panti asuhan yang jauh dari orang tua atau telah meninggal dunia. Jadi, dalam soal syukur kewajiban seorang hamba hanya bersyukur kepada Allah serta mengagungkan-Nya. Adapun waktu untuk bersyukur adalah ketika seseorang memperoleh nikmat agama dan duniawi. Sedangkan ketika seseorang ditimpa musibah, sebagian ulama berpendapat hamba itu tidak diharuskan bersyukur, namun bersabar dalam menghadapinya (Al Ghazali, 1112:409).

2.3 Kesepian

2.3.1 Definisi Kesepian

Menurut Peplau dan Pearlman (1982), kesepian merupakan perasaan tidak menyenangkan yang berupa ketidaksesuaian antara kebutuhan untuk akrab dengan orang lain. Perasaan kesepian umum terjadi pada seseorang dimana perasaan tersebut lebih kompleks dan

unik pada setiap individu. Individu yang merasakan kesepian merasa tidak memiliki seorangpun yang bisa diajak berkomunikasi, diajak membangun persaudaraan, tidak tenang, dan merasa dipisahkan dari sesuatu (Asmarany dan Syahlaa, 2019:388). Individu yang mengalami kesepian memiliki masalah dalam menilai dirinya, merasa tidak berguna, gagal, tidak ada yang peduli, terpuruk dan berbagai perasaan lainnya (Utami dkk, 2017:2). Mengenai dampak dari kesepian, studi longitudinal yang dilakukan oleh Gow dkk (2007) menemukan dimana orang dewasa menghubungkan kesepian dengan penurunan kognitif, kualitas tidur yang memburuk, dan peningkatan gejala depresi (Laursen, 2013:3).

Pengalaman sosial yang tidak sesuai dengan harapan sosial menimbulkan persepsi defisit sosial. Individu cenderung memikul tanggung jawab atas masalahnya sendiri. mereka menganggap isolasi sosial dan menafsirkan rasa sakit sosial sebagai sebuah hasil daripada individu yang cepat menyalahkan orang lain. *Locus of control* menggambarkan sejauh mana peristiwa dianggap berada di bawah kendali individu. Individu yang tidak memiliki *locus of control* cenderung berasumsi bahwa mereka tidak dapat mengubah diri mereka sendiri atau keadaan, sehingga mereka lebih menyalahkan diri sendiri. Harga diri yang rendah dapat menumbuhkan atribusi internal yang menimbulkan ketidak berdayaan. Sebaliknya, harga diri yang tinggi

lebih memotivasi untuk individu mengambil alternatif dalam memperbaiki keadaan (Utami dkk, 2017:2).

Manusia perlu berafiliasi dengan orang lain untuk bertahan hidup. Orang yang terisolasi secara sosial memiliki kemungkinan 50% lebih rendah untuk bertahan hidup dibandingkan dengan orang yang terintegrasi secara sosial, efeknya lebih kuat jika dibandingkan dengan alkoholik, orang dengan obesitas, atau diet ekstrim (Laursen, 2013:2). Menghabiskan waktu sendirian juga belum tentu membuat individu merasa kesepian. Sama halnya dengan menghabiskan banyak waktu dengan orang lain, belum tentu mereka tidak merasa kesepian. Maes (2019) mengungkapkan bahwa menghabiskan waktu sendirian tidak menentukan kualitas dan kuantitas hubungan individu dengan orang lain (Sabrina dkk, 2022:147).

Penyebab kesepian dapat ditimbulkan karena perasaan yang kurang mengenai kehidupan sosial dengan seseorang. Sesuai dengan pendapat Rahmah dkk, (2016) bahwa banyak remaja gagal dalam beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan, misalnya dalam menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya dan di lingkungan, kurangnya empati, dan ketidak mampuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Brennan (1982) berpendapat bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesepian remaja adalah perubahan perkembangan, pemisahan orang tua, kedewasaan, dan otonomi pribadi (Rokach dkk, 2000:331).

Hubungan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi tingkat kesepian remaja. Jika orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, remaja dapat mengalami kesulitan penyesuaian dan emosional, sehingga mulai merasa kesepian. Dengan tingginya tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan cara menghadapi remaja juga meningkat. Tekanan dari orang tua yang lebih pada remaja perempuan dapat membuat mereka cenderung tertutup. Kesepian dapat menyebabkan remaja mengalami harga diri yang rendah, kecemasan, prasangka, pandangan negatif baik pada diri sendiri dan orang lain, kurang percaya diri, dan kesulitan pada keterampilan sosial. Oleh karena itu, sangat penting membekali remaja dengan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikatif, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri (Duruallp dan Cicekoglu, 2013:234).

Penelitian pada sekelompok remaja di Amerika oleh Larson dkk, (1982) mengenai persepsi kesepian pada interval acak selama beberapa hari menunjukkan, bahwa jumlah waktu yang mereka habiskan untuk sendiri cenderung tidak berkorelasi dengan perasaan kesepian. Ponzetti (1990) mengartikan kesepian dihasilkan dari ketidakcocokan antara hubungan sosial individu yang ada dan apa yang mereka anggap ideal, yang mengarah pada situasi psikologis yang tidak nyaman. Orang-orang yang mengalami kesulitan mengatasi ketegangan masa remaja mungkin memiliki kebutuhan mendesak akan keluarga yang pengertian dan

suportif. Ketika seseorang memiliki masalah emosional dalam keluarga, hal ini cenderung berlanjut hingga masa remaja dan membuat individu tersebut semakin kesepian.

Remaja mendeskripsikan kesepian sebagai kekosongan, kebosanan, keterasingan, atau ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Realitas banyaknya remaja yang mulai terjerumus dalam hal-hal negatif dapat mengindikasikan bahwa mereka merasa kesepian. Remaja di Indonesia yang sering terlibat dalam tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti merokok, berkelahi, pornografi, perilaku seks bebas, serta penyalahgunaan narkotika-psikotropika. BKKBN mengungkapkan bahwa salah satu tujuan remaja melakukan tindakan-tindakan tersebut adalah untuk mengurangi atau mengalihkan rasa kesepian yang dialami (www.bkkbn.go.id). Remaja yang terlibat pada penyimpangan di atas tidak mampu mengatasi rasa kesepian yang dialami secara tepat, sehingga cenderung mencari penyelesaian dan melampiaskan pada tindakan yang berdampak negatif.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kesepian merupakan fenomena yang universal yang dapat dirasakan setiap individu. Kesepian juga wujud dari kondisi mental dan emosional yang dicirikan dengan perasaan kekurangan dan ketidakpuasan akibat tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan seseorang sehingga terjadi kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dengan hubungan sosial yang telah dimiliki individu.

2.3.2 Aspek-Aspek Kesepian

Deaux dkk, (1993) mendeskripsikan aspek-aspek yang ada dalam kesepian, yaitu:

- a. *Desperation* (putus asa), yaitu kondisi dimana seseorang merasakan kepanikan, dan tidak berdaya karena merasa ditinggalkan sehingga menimbulkan keinginan atau dorongan untuk melakukan tindakan yang nekat.
- b. *Impatient Boredom* (mudah bosan), yaitu kondisi dimana seseorang merasa bosan akibat ketidak sabarannya atau kejenuhannya terhadap diri sendiri.
- c. *Self-Deprecation* (meremehkan diri), yaitu kondisi dimana seseorang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sehingga membuat individu cenderung meremehkan dan merendahkan diri sendiri.
- d. *Depression* (depresi), yaitu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan muram, sedih, merasa tertekan, dan menarik diri dari pergaulan sosial.

Selanjutnya terdapat tiga aspek kesepian menurut Austin (1983), antara lain:

- a. *Intimate Others*, yaitu kondisi dimana individu merasa dirinya terisolasi, tidak memiliki kedekatan dengan orang lain, dan merasa terkucilkan.

- b. *Social Others*, yaitu kondisi dimana individu merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak memiliki orang lain dalam hidupnya.
- c. *Feeling of a Lack of Belonging and Affiliation*, yaitu kondisi dimana seseorang merasa bahwa dirinya tidak termasuk bagian dari suatu kelompok tertentu.

2.3.3 Tipe dan Durasi Kesepian

Berdasarkan tipenya, Weiss (1988) menyebutkan terdapat dua tipe kesepian, antara lain:

- a. *Emotional loneliness*, ketika individu mengalami kondisi dimana dia kehilangan figur lekatnya secara emosional. Misalnya anak yang kedua orang tuanya meninggal dan dirinya berakhir tinggal di panti asuhan. *Emotional loneliness* lebih mengacu pada emosi negatif yang muncul akibat ketidakpuasan pada hubungan yang bersifat intim.
- b. *Social loneliness*, terjadi ketika individu merasa kekurangan hubungan sosial, seperti pindah rumah, kehilangan pekerjaan, atau diskriminasi anggota kelompok (Hidayati, 2016:103).

Berdasarkan durasinya, Young (Andromeda dan Kristant, 2017:8) membedakan kesepian menjadi tiga, antara lain:

- a. *Transient loneliness*, yaitu kesepian yang terjadi secara singkat dan jarang terjadi. Kesepian sementara ini dirasakan oleh banyak

individu ketika kehidupan sosialnya tidak memiliki alasan yang adekuat.

- b. *Transitional loneliness*, yaitu kesepian yang terjadi ketika individu telah puas pada hubungan sosial sebelumnya kemudian menjadi kesepian setelah terdapat gangguan pada hubungan sosialnya.
- c. *Chronic loneliness*, yaitu kesepian yang terjadi ketika individu tidak puas terhadap interpersonalnya selama bertahun-tahun.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesepian

Terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami kesepian (Perlman dan Peplau, 1981), yaitu:

- a. Faktor kepribadian

Kesendirian yang disebabkan oleh kepribadian negatif individu menimbulkan persepsi pengucilan sosial daripada kesendirian yang timbul dari penyebab eksternal. Neurotisme, introversi, dan keramahan yang rendah juga dikaitkan dengan kesulitan hubungan serta integrasi sosial yang buruk. Berikut ini merupakan kepribadian yang membuat individu merasa terisolasi, antara lain:

- 1) *Shyness*. Kecenderungan menghindari interaksi sosial karena kegagalan berpartisipasi dengan tepat dalam interaksi sebelumnya.

- 2) *Self-esteem*. Penilaian individu secara menyeluruh terhadap dirinya.
- 3) *Social Skills*. Individu dengan keterampilan sosial yang buruk memiliki kualitas hubungan sosial yang rendah.
- 4) *Similarity*. Terdapat kecocokan partisipasi antara individu dan kelompok sosial. Dalam konteks situasi sosial, orang yang "berbeda" karena ras atau latar belakang etnis, kebangsaan, agama, usia, atau minat memiliki kemungkinan lebih untuk merasa kesepian.
- 5) *Demographic characteristics*. Kesepian juga berkorelasi terhadap jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, dan usia.
- 6) *Childhood antecedents*. Individu yang di masa kecil orang tuanya telah bercerai cenderung lebih mengalami kesepian. Kesepian juga terjadi pada individu yang menganggap orang tuanya jauh dan dirinya kurang dipercaya (Perlman & Peplau, 1981:271).

b. Faktor pemicu

Berikut ini kejadian pemicu adanya perubahan dalam hubungan sosial individu, yaitu:

- 1) Berakhirnya hubungan sangat dekat.
- 2) Rendahnya kualitas dari hubungan sosial.

- 3) Lingkungan yang berubah dalam kapasitas seseorang atau keinginan dalam hubungan sosial mungkin mempercepat munculnya kesepian.
- 4) Faktor perubahan situasional juga dapat menimbulkan kesepian.

2.3.5 Kesepian dalam Perspektif Islam

Hakikat manusia yaitu pada penghambaan diri kepada Allah Swt. Hanya Allah yang berhak berada di hati manusia, bukan makhluk ciptaan-Nya. Namun tidak dapat dipungkiri apabila manusia merasa kesepian secara emosional dalam hidupnya karena hakikat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, dzikir selain sebagai wujud ibadah kepada Allah juga menjadi pengistirahatan dari beberapa masalah manusia yang belum mampu terselesaikan di dunia. Seperti halnya remaja yang mengalami kesulitan menjalin relasi atau terdapat kesenjangan sosial dalam proses perkembangannya.

فاذكروني أذكركم

Artinya: “*Karena itu ingatlah kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu...*” (Q.S Al-Baqarah [2]: 152).

Adapun dzikir boleh dilakukan dalam hati (*sirr*) dan boleh pula dengan lisan (*jahr*). Sementara dzikir lebih diutamakan dilaksanakan dengan hati dan lisan. Dzikir tidak terbatas terbatas pada tashih, tahlil, tahmid,

dan takbir tetapi setiap orang yang beramal karena Allah adalah orang yang berdzikir kepada-Nya (Nawawi, 1279: 37).

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja menjadi periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Prasetyo, 2017:24). Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Hurlock, 1980:206).

Masa remaja dibagi menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun) masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock, karena

pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Berkaitan dengan usia remaja, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tersebut berbeda pada akhir masa remaja.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berlangsung kira-kira dari usia 13 hingga 18 tahun dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2.4.2 Karakteristik Remaja

Terdapat beberapa karakteristik yang menandai masa remaja (Hurlock, 1980:208), antara lain:

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting, ini disebabkan perkembangan fisik dan mental yang berlangsung cepat sehingga penting untuk jangka panjang.
- b) Masa remaja sebagai periode peralihan, disebut peralihan karena apa yang telah terjadi pada periode sebelumnya akan

meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan di masa depan.

- c) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan tersebut meliputi (1) perubahan emosi yang meninggi pada akhir masa remaja, (2) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, (3) perubahan minat dan pola perilaku sehingga nilai-nilai juga turut berubah, (4) sikap ambivalensi remaja yang menuntut kebebasan.
- d) Masa remaja sebagai usia bermasalah, ini disebabkan atas dua kemungkinan. Pertama, masalah pada masa kanak-kanak selalu diselesaikan oleh orang dewasa sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, remaja ingin mengatasi masalah sendiri karena merasa dirinya mandiri sehingga menolak bantuan yang ditawarkan oleh orang dewasa. Anna Freud mengungkapkan bahwa kegagalan mengatasi masalah ini bukan disebabkan atas ketidakmampuan remaja, tetapi karena tuntutan yang diajukan kepada remaja justru pada saat semua tenaganya sudah habis untuk mengatasi masalah dari masa perkembangannya.
- e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, identitas diri yang dicari remaja yaitu usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam lingkungan sosial.

- f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, ini didasarkan stereotip budaya bahwa remaja adalah individu yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku rusak. Oleh karena itu, orang dewasa harus mengawasi dan membimbing kehidupan remaja untuk belajar tanggung jawab atas kehidupannya.
- g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, seperti cita-cita yang tidak realistis juga menyebabkan meningginya emosi pada remaja.
- h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, terutama menjelang berakhirnya masa remaja baik pada anak laki-laki maupun perempuan sering bermasalah pada idealisme yang berlebih bahwa mereka harus melepaskan kehidupan remaja yang bebas ketika memasuki masa dewasa.

2.5 Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial, Kesepian, dengan Resiliensi

Banyak ahli sepakat pada usia remaja, individu mengalami banyak peristiwa dalam hidupnya yang belum pernah dirasakan pada periode sebelumnya. Remaja memiliki tantangan perkembangan yang bervariasi, terlebih dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Fase remaja dianalogikan sebagai fase badai sekaligus tekanan karena remaja merupakan kelompok usia bermasalah dan sulit diatasi, baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan (Salsabila, 2022:172). Perubahan secara cepat yang terjadi pada

remaja meliputi perubahan fisik, kognisi, dan emosional sehingga periode ini menjadi awal stresor bagi mereka. Transformasi ini berpotensi menimbulkan konflik yang meliputi konflik relasi pertemanan, prestasi akademik, hingga interaksi dengan keluarga. Banyak orang menganggap remaja sudah mampu belajar tanggung jawab sebagai orang dewasa dan apabila remaja gagal memenuhi ekspektasi tersebut, timbulah konflik dan tekanan pada diri mereka. Pernyataan ini didukung berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang menyebutkan bahwa remaja yang mengalami masalah mental dan emosional pada usia 15 tahun ke atas meningkat sebesar 3.8% pada tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya (Kompas.com. (2022, 23 April), “Tak Hanya Orang Dewasa, Anak Remaja pun bisa mengalami Gangguan Mental”.

Resiliensi pada remaja berkaitan secara langsung dengan sumber-sumber *perceived social support* yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*. Rutter berpendapat bahwa resiliensi berperan untuk mengurangi faktor resiko ketika mendapatkan konsekuensi kehidupan yang negatif setelah peristiwa buruk terjadi, mengurangi reaksi negatif, dan meningkatkan kemampuan individu untuk berkembang lebih baik. (Wirastania dan Farid, 2021). Resiliensi juga berfungsi untuk mendapatkan perhatian orang dengan cara yang positif, menyusun strategi dalam memecahkan masalah, memiliki otonomi, bertahan ketika mengalami kegagalan, memiliki kualitas hubungan sosial yang baik, mengembangkan rasa humor, dan kontrol diri (Werner, 1987:311). Persepsi dukungan sosial erat kaitannya terhadap sumber resiliensi yang telah dipaparkan sebelumnya. Persepsi dukungan sosial merupakan persepsi individu mengenai dukungan sosial yang diterimanya. Dukungan ini bersumber dari keluarga, teman sebaya, atau *significant others*. Reaksi dan pikiran setiap individu

berbeda, sehingga menghasilkan respon yang berbeda pula. Begitu pula dengan remaja, belum tentu dukungan sosial yang telah lingkungan individu berikan dipersepsikan serupa. Individu mungkin mempersepsi bahwa tidak ada yang mendukungnya, merasa berjuang sendiri, atau merasa kebutuhannya belum terpenuhi. Dalam proses memenuhi kebutuhannya, individu membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalahnya, namun hal ini juga berpotensi individu berfikir dirinya akan diremehkan oleh orang lain (Sarafino dan Smith, 2011:18). Konsekuensi negatif inilah yang menyebabkan persepsi individu menjadi prediktor yang lebih baik daripada dukungan yang benar-benar diterima.

Orang dewasa memberikan remaja yang matang secara fisik lebih banyak kebebasan dalam interaksi dengan teman sebaya. Namun pada remaja perempuan, mungkin mendapati diri mereka dikucilkan dari kegiatan kelompok sesama jenis karena mereka berbeda secara fisik atau mereka mungkin menyingkir sendiri karena merasa berbeda (Laursen, 2013:4). Keduanya dapat menumpuk perasaan kesepian. Remaja awal semakin menekankan kemandirian mereka dari pengawasan atau keterlibatan orang tua. Mereka berusaha menentukan jati dirinya sendiri. Remaja awal dengan sengaja menjauhkan diri dari pengawasan orang dewasa dalam upaya untuk mendapatkan kebebasan dan membentuk hubungan. Harapan untuk memperoleh kebebasan yang tinggi membuat mereka mencari otonomi untuk menerima hak istimewa dan pengakuan atas statusnya dari orang dewasa.

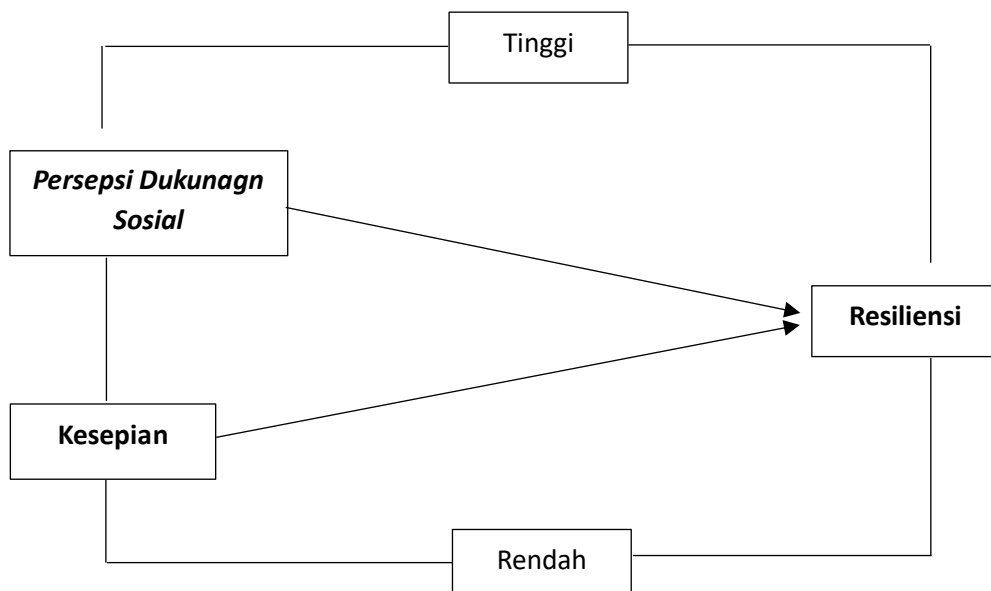
Kesepian pada dasarnya turut bersinggungan dengan bagaimana individu mempersepsi dukungan sosial yang dirinya miliki. Hal ini didukung penelitian

Pretty dkk (2005) terhadap 234 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun di Australia, ditemukan bahwa *sense of community and* dukungan sosial menunjukkan signifikansi yang tinggi mengenai kesepian pada remaja. Keinginan remaja untuk menjadi bagian dalam sebuah komunitas sosial dan memperoleh dukungan sosial apabila tidak terpenuhi akan mempengaruhi tingkat kesepian pada remaja (Triana, 2012:129). Selain itu, remaja memerlukan banyak penyesuaian dalam hidupnya, seperti seorang remaja yang sedang berada di bangku SMP, dan akan memasuki bangku SMA. Untuk bisa beradaptasi, mereka harus segera melakukan penyesuaian dengan lingkungan barunya.

Remaja di panti asuhan jauh dari keluarga bahkan ada yang kehilangan keluarganya dengan beberapa alasan yang melatar belakangi. Remaja di panti asuhan tinggal bersama teman-temannya dan memiliki ibu atau ayah pengasuh sebagai pengganti orang tua di panti. Dalam praktiknya, pengasuh panti tidak hanya mengawasi dan membina, namun memenuhi kebutuhan kasih sayang pada penghuni panti asuhan. Karena kuantitas penghuni panti yang bervariasi, tentu kasih sayang yang diterima mereka terasa kurang. Fenomena ini sulit terdeteksi secara langsung bahwa mereka cukup akan kebutuhan dukungan sosial dan mempersepsikannya dengan baik. jika kebutuhan tersebut menurut mereka belum terpenuhi, maka akan menyebabkan mereka merasa kesepian. Pada tahap inilah, anak di panti asuhan membutuhkan resiliensi sebagai strategi dalam menghadapi kesulitan dengan problematika masing-masing yang mereka bawa sebelumnya.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menyusun kerangka konseptual yang dimulai dari adanya fenomena persepsi dukungan sosial dan kesepian pada remaja di panti asuhan yang didasarkan pada hasil pra riset penelitian. Faktor-faktor dalam persepsi dukungan sosial dan kesepian berjalan berdampingan sehingga mempengaruhi kualitas pada aspek-aspek resiliensi. Penjelasan singkatnya dapat dilihat dalam gambar kerangka berikut ini:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis Penelitian

1. H1: Ada hubungan antara persepsi dukungan sosial secara bersamaan dengan resiliensi remaja di panti asuhan Kota Semarang.
2. H2: Ada hubungan antara kesepian dengan resiliensi remaja di panti asuhan Kota Semarang.

3. H3: Ada hubungan antara persepsi dukungan sosial dan kesepian dengan resiliensi remaja di panti asuhan Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data hingga penampilan dari hasilnya seperti kesimpulan yang lebih baik disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya. Penelitian kuantitatif menjadi metode penelitian berlandaskan pada filsafat positifisme dan digunakan peneliti untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pola atau sifat penelitian ini adalah non-eksperimen, namun menggunakan pendekatan penelitian lapangan korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel satu sama lain yang memiliki keterkaitan (Azwar, 2007:21). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan persepsi dukungan sosial, kesepian terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan Kota Semarang.

3.2 Identifikasi Penelitian

Variabel merupakan konsep yang mencakup kejadian yang berhubungan dengan situasi, perilaku, dan karakteristik individu (Arikunto, 2005:75). Jenis variabel dalam penelitian ini yaitu:

3.2.1 Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah resiliensi.

3.2.2 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi dukungan sosial (X1) dan kesepian (X2).

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan interpersonal yang muncul untuk menghadapi kehancuran individu dan melindunginya dari dampak terburuk di masa depan. Tinggi rendahnya resiliensi remaja pada penelitian ini akan diukur dengan skala resiliensi yang disusun peneliti berdasarkan aspek menurut (Reivich dan Shatte, 2002), antara lain regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisa kausal, empati, efikasi diri, dan peningkatan positif.

3.3.2 Persepsi Dukungan Sosial

Persepsi dukungan sosial merupakan keyakinan individu bahwa orang lain akan memberikan bantuan ketika dirinya membutuhkannya. Tinggi rendahnya persepsi dukungan sosial remaja pada penelitian ini akan diukur dengan skala persepsi dukungan sosial yang disusun peneliti berdasarkan aspek menurut Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley (1988), yaitu keluarga, teman, dan *significant others*.

3.3.3 Kesepian

Kesepian merupakan pengalaman subjektif individu mengenai perasaan kehilangan dan isolasi sosial yang ditandai dengan kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dirasakan individu dalam hubungan personal. Tinggi rendahnya kesepian remaja pada penelitian ini akan diukur dengan skala kesepian

yang disusun peneliti berdasarkan aspek menurut Deaux (1993), yaitu putus asa, mudah bosan, meremehkan diri dan depresi.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih beberapa tempat penelitian, antara lain:

1. LKSA Aisyiyah (asrama satu) yang berlokasi di jalan srikandi X, nomor 61, Plombokan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah.
2. LKSA Aisyiyah (asrama dua) yang berlokasi di jalan Puspowarno Tengah VIII Nomor 4, Salamanmloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jadwal Tengah.
3. Panti asuhan Al-Hikmah yang berlokasi di jalan Raya Beringin, nomor IV, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.
4. Panti Asuhan Iskandariyah yang berlokasi di Jalan Gondosari, RT. 03/ RW. 03 Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih satu bulan, dimulai dari tanggal 28 Mei 2023 hingga selesai.

3.5 Populasi dan Teknik Sampling

3.5.1 Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2012). Selanjutnya menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2010). Populasi pada penelitian

ini meliputi remaja panti asuhan di Kota Semarang dengan lokus LKSA Aisyiyah dan LKSA Muhammadiyah. Dari data yang didapatkan, 108 anak dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Database Populasi

No	LKSA	Usia	Jumlah
1.	LKSA Asiyiyah (asrama I)	13-17 tahun	38 anak
2.	LKSA Asiyiyah (asrama II)		25 anak
3.	LKSA Muhammadiyah		27 anak
4.	Panti Asuhan Al-Hikmah		54 anak
Total			144 anak

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik pada populasi (Sugiyono, 2008:81). Besarnya sampel dari populasi yang diketahui atau terdata pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin error, dalam penelitian ini ditetapkan 10%.

Berikut ini adalah perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan, yaitu:

$$n = \frac{144}{1 + 144 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{144}{1 + (144 \times 1,44)}$$

$$n = \frac{144}{1 + (1,44)}$$

$$n = \frac{144}{2,44}$$

$n = 59.01$ dibulatkan menjadi 59

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui jumlah sampel yaitu sebanyak 100 responden.

3.5.3 Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *sampel jenuh* dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena populasi penelitian relatif kecil (Sugiyono, 2012:81).

3.6 Teknik Pengambilan Data

3.6.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dengan menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiono, 2009:137). Interaksi secara langsung antara peneliti dan subjek dilakukan dengan menanyakan hal yang berkaitan dengan fenomena, teknik ini disebut wawancara terstruktur dimana sudah disusun pedoman pertanyaan sebelumnya dan subjek menjawab secara jelas dan singkat.

3.6.2 Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai atau keyakinan, sikap dan hal-hal yang berkaitan dengan personological variabel. Instrumen

yang berbentuk skala biasanya disusun dalam bentuk pernyataan dan terdapat kontinum nilai tertentu (Suharsaputra, 2012: 97). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model likert yang meliputi empat pilihan alternatif jawaban, yaitu; sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem yang peneliti buat terdiri atas item *favorable* (bernilai positif) dan *unfavorable* (bernilai negatif).

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Favo	Unfavo	
Regulasi emosi	3,9,7	1,5,11	6
Pengendalian impuls	2,6,10	12,8,4	6
Optimisme	13,19,23	15,17,21	6
Analisa kausal	16,20,24	14,18,22	6
Empati	26,28,34	30,32,41	6
Efikasi diri	29,31,42	25,27,33	6
Peningkatan positif	35,37,40	36,38,39	6
Total			42

Tabel 3.3 Skala Resiliensi

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
	Favo	Unfavo	
<i>Family support</i>	44,48	46,53	4
<i>Peer support</i>	45,52	43,47	4
<i>Significant other</i>	50,54	49,51	4
Total			12

Tabel 3.4 Skala Persepsi dukungan sosial

Aspek		

	Nomor Aitem		Jumlah
	Favo	Unfavo	
Putus asa	58,59	55,61	4
Mudah bosan	56,60	57,70	4
Meremehkan diri	62,65	63,67	4
Depresi	66,68	64,69	4
Total			16

Tabel 3.5 Skala Kesepian

3.7 Uji Instrumen

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran kuesioner berupa sejumlah pertanyaan berstruktur yang harus dijawab oleh responden. Dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang identitas responden yaitu nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir. Selain itu terdapat pula pertanyaan khusus yang berkaitan dengan topik penelitian. Pengujian instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Apabila validitas alat tes tinggi, maka alat tersebut bisa menjalankan fungsi, hasil, serta kesesuaian dari pengukuran (Azwar, 1997:6). Adapun perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, yang bertujuan mengungkap relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka aitem pernyataan dalam kuesioner berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- 2) Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka aitem pernyataan dalam kuesioner tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, dengan catatan aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Hasil yang relatif sama mengindikasikan korelasi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Sebaliknya, jika perbedaan tersebut sangat besar dari waktu ke waktu, maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya atau tidak reliabel (Azwar, 2012). Kriteria pengujian reliabilitas yaitu jika nilai $\alpha > 0,60$, maka reliabel. Sebaliknya, jika nilai $\alpha < 0,60$, maka tidak reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah semua data dari responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data dikelompokkan berdasarkan variabel responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah,

dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini:

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji telah terdistribusi normal (Ghozali, 2017:127). Terdapat dua cara dalam memprediksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

a. Analisis Grafik

Analisis grafik bertujuan untuk mengetahui normalitas dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka terdapat pola distribusi normal dan model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram, maka tidak terdapat pola distribusi normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik Non-Parametrik Uji Kolmogrov-Smirnov

Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Sig > alpha, maka nilai residual berdistribusi normal
- 2) Apabila nilai Sig < alpha, maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. dasar pengambilan keputusannya yaitu

1. Apabila nilai Sig < 0,05, maka dapat dikatakan variabel terikat dan variabel bebas terdapat hubungan yang linear.
2. Apabila nilai Sig > 0,05, maka dapat dikatakan variabel terikat dan variabel bebas tidak terdapat hubungan yang linear.

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau rendah antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2017:36). Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independent dapat dilakukan dengan cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independent terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) data dinyatakan sebagai berikut:

- a. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$, maka terjadi multikolinearitas
- b. Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.8.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji pada model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2017:47). Pengujian heteroskedastisitas dilihat dari grafik *scatterplot* antara SRESID dan SPRED, yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu (titik yang membentuk pola tertentu atau teratur), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik dengan pola yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Terdapat cara lain dalam memperkuat uji *scatterplot*, yaitu dengan uji park dimana variabel independent memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson adalah uji parametrik yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih menggunakan skala pengukuran numerik

(rasio-interval atau interval-rasio). Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

1. $< 0,20$: Hubungan yang sangat kecil
2. $0,20 - < 0,40$: Hubungan yang kecil (tidak erat)
3. $0,40 - < 0,70$: Hubungan yang cukup erat
4. $0,70 - < 0,90$: Hubungan yang erat (reliabel)
5. $0,90 - < 1,00$: Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
6. $1,00$: Hubungan yang sempurna

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai deskripsi responden penelitian, yaitu remaja panti asuhan di Kota Semarang, hasil uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur yang digunakan, hasil pengukuran variabel, uji statistik serta pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Panti Asuhan Aisyiyah

Panti Asuhan Aisyiyah merupakan yayasan yang didirikan pada tahun 1989 dan dibentuk dengan tujuan untuk membantu menyekolahkan anak-anak yatim piatu maupun dhuafa khusus putri. Kisaran usia anak-anak asuh beragam mulai dari usia 12 hingga 23 tahun. Panti asuhan ini memiliki dua asrama. Asrama pertama berlokasi di Jalan Srikandi Raya nomor 61, Plombokan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Asrama kedua berlokasi di Jalan Puspowarno Tengah VIII Nomor 4, Salamanmloyo, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.

4.1.2 Panti Asuhan Al-Hikmah

Panti Asuhan Al-Hikmah didirikan oleh Muhammad Muzammil, Jayadi, Dwi Sutarno, dan Ir. Ahmadun pada tanggal 30 April 1992 dengan yayasan yang bernama Fastabiquil Khoirat. Panti asuhan ini memiliki banyak anak asuh dimulai dari usia batita hingga remaja. Di Yayasan ini juga merawat lansia sejak tahun 2014. Panti asuhan Al-Hikmah berlokasi di

Jalan Raya Beringin Nomor 4, RT. 07/RW. X, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

4.1.3 Panti Asuhan Iskandariyah

Panti Asuhan Iskandariyah didirikan pada tanggal 19 Januari 2002 oleh almarhum KH. Drs. Toha Hasan dengan nama Yayasan Manba'ul Ulum dan saat ini kepemimpinannya dilanjutkan oleh putra beliau. Kisaran usia anak-anak asuh beragam mulai usia 8 hingga 25 tahun. Panti asuhan ini berlokasi di Jalan Wates, RT.03/Rw03 Wates, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Sebagai tahap awal, penulis mengumpulkan informasi secara langsung dari remaja panti asuhan pada tanggal 29 Februari 2023. Kemudian peneliti, mengurus surat izin penelitian dari kampus dan diteruskan ke LKSA Aisyiyah. Setelah mendapat surat izin untuk melakukan penelitian, maka penulis melakukan *try out* skala psikologi kepada 30 orang remaja di LKSA Aisyiyah. *Try out* dilaksanakan dari tanggal 29 sampai 30 Mei 2023, setelah melakukan *try out* dan menemukan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas alat ukur baik, berikutnya dilakukan penelitian pada tanggal 4 hingga 5 Mei 2023 dengan cara membagikan skala psikologis kepada seluruh responden penelitian. Responden penelitian terdiri dari 114 remaja panti asuhan. Dari 114 remaja panti asuhan di kota semarang, penulis mengambil sampel pada 30 remaja di LKSA Aisyiyah 1. Daftar responden penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:

Panti Asuhan	Remaja Panti Asuhan	
	Laki-Laki	Perempuan

Panti Asuhan Aisyiyah 1	-	30
Panti Asuhan Aisyiyah 2	-	27
Panti Asuhan Al-Hikmah	2	20
Panti Asuhan Iskandariyah	30	35
Total	32	112

Tabel 4.1 (Karakteristik Responden Berdasarkan Sebaran Panti Asuhan)

Pendidikan	Jumlah			(%)
	Laki-Laki	Perempuan	Total	
MTS/SMP	18	67	85	60%
MA/SMA	12	45	57	40%
Total			144	100%

Tabel 4.2 (Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak)

4.3 Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas

Seleksi aitem dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26 dengan standar indeks diskriminasi aitem yaitu $> 0,3$. Hasil yang ditunjukkan pada kolom *corrected item-total correlation* untuk jumlah aitem yang lolos yaitu 20 aitem skala resiliensi dengan rentang nilai antara (0,350-0,640), 19 aitem persepsi dukungan sosial dengan rentang nilai antara (0,349-0,746), dan 14 aitem kesepian dengan rentang nilai antara (0,369-0,643). Dengan demikian, aitem-aitem pada ketiga skala psikologi memenuhi syarat dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian sebaiknya memiliki kondisi reliabilitas yang baik, oleh karena itu dilakukan uji reliabilitas. Pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 26.

1. Skala Resiliensi

Hasil uji reliabilitas skala resiliensi dengan 30 partisipan, menghasilkan besaran koefisiensi reliabilitas sebesar 0,880 dengan 42 aitem. Dari pernyataan yang diajukan, diperoleh 20 aitem yang valid, dan 22 yang tidak valid. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa alat ukur resiliensi dalam penelitian ini tergolong sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Seluruh Item	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
		<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>			
Resiliensi	Regulasi emosi	3, 9, 7	1, 5, 11	6	7	1, 3, 5, 9, 11
	Pengendalian impuls	2, 6, 10	4, 8, 12	6	2, 4, 6, 8, 12	10
	Optimisme	13, 19, 23	15, 17, 21	6	15, 21, 23,	13, 17, 19
	Analisa kausal	16, 20, 24	14, 18, 22	6	14, 16, 20, 22, 24	18
	Empati	26, 28, 34	30, 32, 41	6	30, 32, 41	26, 28, 34
	Efikasi diri	29, 31, 42	25, 27, 33	6	25, 42	27, 29, 31, 33
	Peningkatan positif	35, 37, 40	36, 38, 39	6	35, 38, 39	36, 37, 40,
Total		21	21	42	22	20

Tabel 4.3 (Komponen dan Distribusi Butir Skala Resiliensi)

2. Skala *Persepsi dukungan sosial*

Hasil uji reliabilitas pada skala persepsi dukungan sosial dengan 30 partisipan, menghasilkan skor koefisiensi reliabilitas sebesar 0,903 dengan 24 aitem. Dari pernyataan yang diajukan, diperoleh 17 aitem yang valid, dan 7 yang tidak valid. Dari hasil tersebut, diketahui

bahwa alat ukur resiliensi dalam penelitian ini tergolong sangat tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Variabel	Komponen	Item		Jumlah Seluruh Item	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
		<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>			
<i>Persepsi dukungan sosial</i>	<i>Family support</i>	44, 48, 59, 64	46, 53, 58, 61	8	44, 59	46, 48, 53, 58, 61, 64,
	<i>Peer support</i>	45, 52, 55, 65	43, 47, 56, 66	8	43, 45, 52	47, 55, 56, 65, 66
	<i>Significant others</i>	50, 54, 57, 62	49, 51, 60, 63	8	50, 54	49, 51, 57, 60, 62, 63
	Total	12	12	24	7	17

Tabel 4.4 (Komponen dan Distribusi Butir Skala Persepsi dukungan sosial)

3. Skala Kesepian

Hasil uji reliabilitas pada skala kesepian dengan 30 partisipan, menghasilkan skor koefisiensi reliabilitas sebesar 0,826 dengan 32 aitem. Dari pernyataan yang diajukan, diperoleh 14 aitem yang valid, dan 18 yang tidak valid. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa alat ukur resiliensi dalam penelitian ini tergolong tinggi dan layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Variabel	Komponen	Item		Jumlah Seluruh Item	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
		<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>			
Kesepian	Putus asa	70, 71, 84, 86	67, 73, 83, 85	8	71, 73, 83, 84, 86	67, 70, 85
	Mudah bosan	68, 72, 88, 90	69, 82, 87, 89	8	72	68, 69, 82, 87, 88, 89, 90,
	Meremehkan diri	74, 77, 92, 94	75, 79, 91, 93	8	75, 77, 79, 91, 92, 93, 94,	74

Depresi	78, 80, 96, 98	76, 81, 95, 97	8	78, 80, 95, 96, 98	76, 81, 97
Total	16	16	32	18	14

Tabel 4.5 (Komponen dan Distribusi Butir Skala Kesepian)

4.4 Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor variabel penelitian yaitu resiliensi, persepsi dukungan sosial, dan kekesepian bertujuan agar data penelitian dapat dilihat dengan lebih baik untuk pengujian statistik berikutnya.

4.4.1 Skor Resiliensi

Dalam pengukuran kategori skor dan menentukan interval variabel resiliensi yang terdiri dari 20 aitem dengan skor empiris terendah 30 dan tertinggi 81, digunakan lima kategori yaitu Sangat Tinggi (SS), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Tinggi rendahnya kategorisasi skor disajikan dalam tabel berikut ini:

Kategori	Interval	Remaja	
		N	(%)
Sangat Tinggi	$X > 70$	2	2%
Tinggi	$62 < X \leq 70$	46	40%
Sedang	$52 < X \leq 62$	32	28%
Rendah	$47 < X \leq 55$	28	25%
Sangat Rendah	$X < 47$	6	5%
Jumlah		114	100%
Rataan		58	
SD		8	
Maksimum		73	
Minimum		28	

Tabel 4.6 (Kategorisasi Skor Resiliensi)

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa 46% remaja berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata skor resiliensi sebesar 46 dan termasuk kategori tinggi.

4.4.2 Skor Persepsi Dukungan Sosial

Dalam pengukuran kategori skor dan menentukan interval variabel resiliensi yang terdiri dari 17 aitem dengan skor empiris terendah 37 dan tertinggi 66, digunakan lima kategori yaitu Sangat Tinggi (SS), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Tinggi rendahnya kategorisasi skor disajikan dalam tabel berikut ini:

Kategori	Interval	Remaja	
		N	(%)
Sangat Tinggi	$X > 52$	4	4%
Tinggi	$48 < X \leq 52$	24	26%
Sedang	$44 < X \leq 48$	50	44%
Rendah	$39 < X \leq 44$	30	21%
Sangat Rendah	$X < 39$	6	5%
Jumlah		114	100%
Rataan		46	
SD		4	
Maksimum		59	
Minimum		32	

Tabel 4.7 (Kategorisasi Skor Persepsi Dukungan Sosial)

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa 44% remaja berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata skor kesepian sebesar 50 dan termasuk kategori sedang.

4.4.3 Skor Kesepian

Dalam pengukuran kategori skor dan menentukan interval variabel resiliensi yang terdiri dari 14 aitem dengan skor empiris terendah 30 dan tertinggi 81, digunakan lima kategori yaitu Sangat Tinggi (SS), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Tinggi rendahnya kategorisasi skor disajikan dalam tabel berikut ini:

Kategori	Interval	Remaja	
		N	(%)
Sangat Tinggi	$X > 40$	5	2%
Tinggi	$35 < X \leq 40$	30	26%
Sedang	$30 < X \leq 35$	46	40%
Rendah	$24 < X \leq 30$	30	26%
Sangat Rendah	$X < 24$	3	5%
Jumlah		114	100%
Rataan		32	
SD		5	
Maksimum		52	
Minimum		18	

Tabel 4.8 (Kategorisasi Skor Kesepian)

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa 40% remaja berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata skor kesepian sebesar 64 dan termasuk kategori sedang.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga digunakan dalam menentukan apakah syarat untuk menggunakan teknik analisis statistik parametris sudah terpenuhi (Sugiyono, 2013). Apabila nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

		Residual Remaja
N		114
Parameter Normal	Simpangan Baku	12,97122575
Perbedaan yang paling ekstrim	Absolut	0,134
	Positif	0,108
	Negatif	-0,134
Kolmogrov-Smirnov Z		1,041
Asymp. Sig. (2-ekor)		0,228

Tabel 4.9 (Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov Contoh Tunggal)

Berdasarkan uji Kolmogrov-Smirnov (Tabel 4.9) diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov Z sebesar 1,041 dengan p.0,05 (sig. 0,228), sehingga dapat dikatakan bahwa data nilai residual berdistribusi normal.

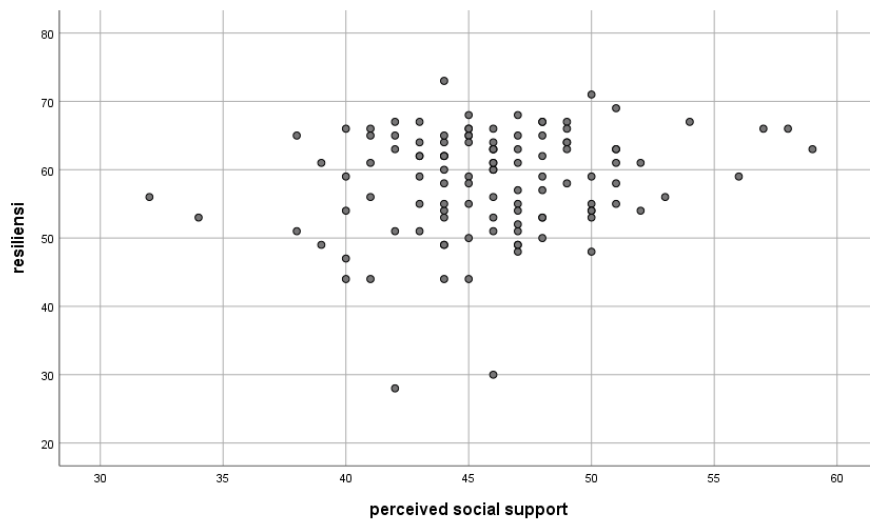
4.5.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antar variabel terikat dan variabel bebas. Berikut ini adalah hasil uji linearitas antara variabel persepsi dukungan sosial dengan resiliensi (Tabel 4.10) dan kesepian dengan resiliensi (Tabel 4.11).

		Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F	Sig.
Resiliensi* Persepsi dukungan sosial	(Gabungan)	22	824,187	37,463	0,587	0,922
	Linearitas	1	237,319	237,319	3,721	0,057
	Simpangan dari linearitas	21	586,868	27,946	0,438	0,983
	Dalam Kelompok	91	5804,339	63,784		
	Total	113	6628,526			

Tabel 4.10 (Uji Linearitas Persepsi Dukungan Sosial)

Dari (Tabel 4.10) terlihat bahwa nilai signifikansi uji linearitas sebesar $0,983 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa *persepsi dukungan sosial* terhadap resiliensi pada remaja memiliki hubungan linear.

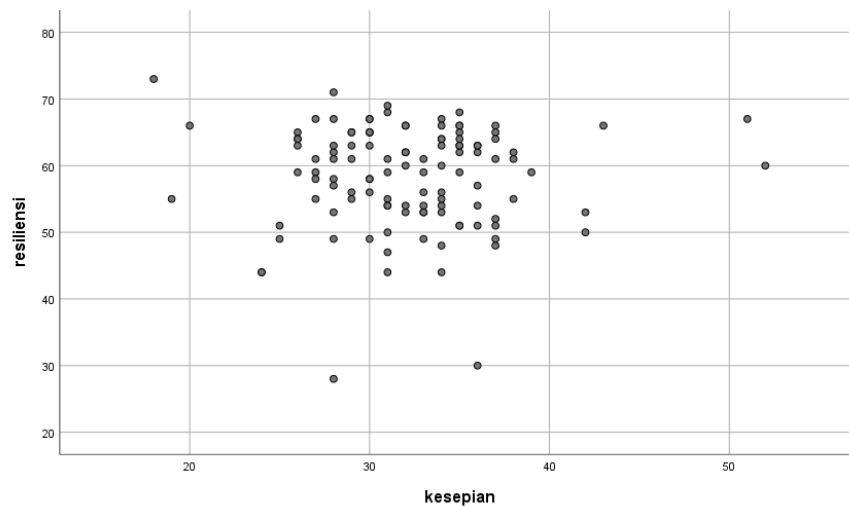


Gambar 4.1 (Grafik *Scatter Plot* Persepsi Dukungan Sosial)

		Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F	Sig.
Resiliensi*	(Gabungan)	22	1747,271	79,421	1,481	0,101
Kesepian	Linearitas	1	0,520	0,520	0,010	0,922
	Simpangan dari linearitas	21	1746,752	83,179	1,551	0,080
	Dalam Kelompok	91	4881,255	53,640		
	Total	113	6628,526			

Tabel 4.11 (Uji Linearitas Kesepian)

Dari (Tabel 4.11) terlihat bahwa nilai signifikansi uji linearitas sebesar $0,080 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa kesepian terhadap resiliensi pada remaja memiliki hubungan linear.



Gambar 4.2 (Grafik *Scatter Plot* Kesepian)

4.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai toleransi < 0,10 dan VIF >10 (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas remaja panti asuhan disajikan dalam tabel berikut.

Model		Koefisien	
		Statistik Kolinearitas	
		Toleransi	VIF
1.	<i>Persepsi dukungan sosial</i>	0,995	1,005
	Kesepian	0,995	1,005

Tabel 4.12 (Uji Multikolinearitas)

Dari (Tabel 4.12) terlihat bahwa untuk remaja, kedua variabel bebas yang digunakan memiliki nilai toleransi $0,995 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,005 < 10$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas yang digunakan.

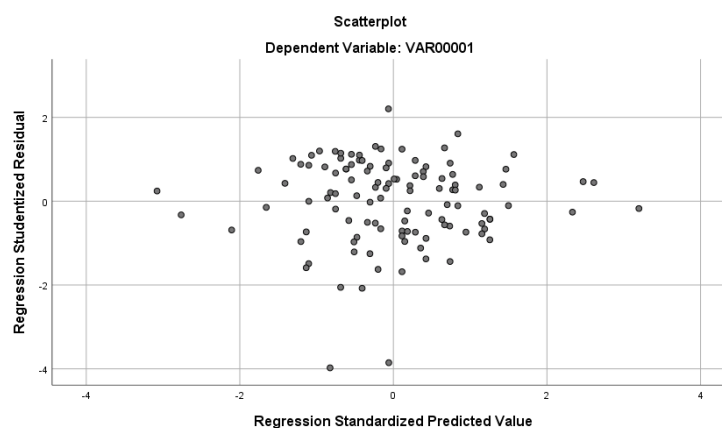
4.5.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Adapun cara untuk melihat diagram pencar yaitu apabila titik-titik menyebar dengan acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut;

Variabel	T	Sig	Keterangan
<i>Persepsi dukungan sosial</i>	-0,152	0,108	Bebas
Kesepian	-0,086	0,358	heteroskedastisitas

Tabel 4.13 (Uji Heteroskedastisitas)

Berdasarkan (Tabel 4.13), diketahui nilai signifikansi persepsi dukungan sosial $0,108 > 0,05$, sedangkan pada kesepian menunjukkan nilai signifikansi $0,358 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.3 (Diagram Pencar)

Berdasarkan diagram pencar (Gambar 4.3), menunjukkan titik-titik yang saling berpecah dengan tidak membentuk pola-pola tertentu di sekitar garis diagonal, namun titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada seluruh responden penelitian.

4.6 Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial, kesepian, dan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Hasil uji hipotesis menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi linear berganda dan korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel berikut:

Model	B	β	t	F	Sig
(Gabungan)	44,103		5,198	2,090	0,000
<i>Perceived Social Support</i>	0,334	0,191	2,042		0,043
Kesepian	-0,333	0,139	-0,239		0,812

Berdasarkan pada tabel 4.14, diketahui hasil analisis regresi secara simultan antara *perceived social support* dan kesepian terhadap resiliensi jika dilihat dari nilai signifikansi pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$ yang artinya *perceived social support* dan kesepian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja di panti asuhan Kota Semarang.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the Estimate
1	0,191	0,036	0,019	7,586

Berdasarkan pada tabel 4.15, diketahui nilai R Square 0,036 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 3,6% dan sisanya 96,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil uji hipotesis korelasi *product moment* disajikan dalam tabel berikut:

		Resiliensi	<i>Persepsi dukungan sosial</i>	Kesepian
Resiliensi	Pearson Correlation	1	189*	-0,009
	Sig. (2-tailed)		0,004	0,926
	N	114	114	114
<i>Persepsi dukungan sosial</i>	Pearson Correlation	0,189*	1	0,070
	Sig. (2-tailed)	0,044		0,457
	N	114	114	114
Kesepian	Pearson Correlation	-0,009	0,070	1
	Sig. (2-tailed)	0,926	0,457	
	N	114	114	114

Tabel 4.14 (*Pearson Correlation*)

Berdasarkan pada (Tabel 4.16), dapat rumuskan dalam analisis *multivariate pearson* sebagai berikut:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed): antara persepsi dukungan sosial (X_1) dengan resiliensi (Y) yaitu sebesar $0,044 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel persepsi dukungan sosial dengan resiliensi.

- b) Berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed): antara kesepian (X2) dengan resiliensi (Y) yaitu sebesar $0,926 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kesepian dengan resiliensi.
- c) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*): diketahui nilai r hitung untuk hubungan persepsi dukungan sosial (X1) dengan resiliensi (Y) yaitu sebesar $0,186 > r \text{ tabel } 0,153$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel persepsi dukungan sosial dengan resiliensi. Karena r hitung atau *Pearson Correlative* dalam analisis ini bernilai positif, atau dengan kata lain semakin tinggi persepsi dukungan sosial semakin tinggi juga resiliensi.
- d) Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlation*): diketahui nilai r hitung untuk hubungan kesepian (X2) dengan resiliensi (Y) yaitu sebesar $-0,009 < r \text{ tabel } 0,153$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel kesepian dengan resiliensi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.7 Pembahasan

Hasil analisis data melalui korelasi parsial pada uji hipotesis pertama (H1), diperoleh korelasi positif antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kristofora dan Agustina, 2021) bahwa remaja yang telah mencapai tingkat pendidikan sekolah menengah yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, ditemukan fakta

terdapat signifikansi antara kepuasan dengan persepsi dukungan sosial. Hal yang sama diungkapkan oleh (Meidina, Hari, dan Fredrick, 2022) bahwa persepsi dukungan sosial lebih membantu remaja di LKSA untuk bangkit dari situasi sulit yang menimpa mereka.

Selanjutnya pada hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diperoleh korelasi negatif antara kesepian dengan resiliensi. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak karena tidak terdapat hubungan antara kesepian dengan resiliensi. Anak-anak di panti asuhan tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain secara intens setiap hari. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pelindung dalam resiliensi remaja di panti asuhan tidak merasakan kesepian karena terdapat dukungan teman sebaya di dalamnya. Tidak hanya itu, pemerintah Kota Semarang saat ini berupaya meningkatkan kualitas panti asuhan yang salah satunya dengan menganjurkan setiap panti asuhan memfasilitasi seorang psikolog untuk anak-anak di panti yang secara berkala memonitoring perkembangan penghuni di panti asuhan. Salah satu panti asuhan yang menjalankan program ini yaitu panti asuhan Aisyiyah 1 dan 2 Kota Semarang, dimana terdapat mentoring psikologi setiap akhir pekan dengan pemaparan materi dan praktis psikologi. Sejalan dengan penelitian oleh Mulangsri (2019), yang menyimpulkan bahwa promosi dalam beberapa aspek kehidupan sangat diperlukan bagi anak-anak di panti asuhan, karena terbentuknya perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja.

Hipotesis berikutnya (H3) didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi yang positif antara persepsi dukungan sosial dan kesepian dengan resiliensi secara simultan atau keseluruhan. Dengan diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja di panti asuhan, karena kurangnya dukungan keluarga dan seseorang yang istimewa (*significant others*). Sebaliknya, remaja panti asuhan yang sehari-hari tinggal bersama di asrama tidak menunjukkan kesepian karena mereka merasa memiliki satu sama lain, sehingga dukungan teman sebaya diperoleh dengan baik.

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi persepsi dukungan sosial sebagai faktor penting dalam persepsi individu untuk dapat bertahan dalam kondisi sulit dan dilatar belakangi oleh permasalahan yang kompleks, sehingga mengharuskan remaja untuk tinggal di panti asuhan. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki persepsi dukungan sosial yang baik lebih mampu memecahkan masalah, menyesuaikan perubahan yang terjadi, serta mampu menyeimbangkan tuntutan dan meminimalisir tekanan yang terjadi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Andromeda dan Essha (2017) yang juga menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dan kesepian meskipun terdapat variabel lain yang mempengaruhi.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah dalam melakukan pengukuran variabel menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran likert, sehingga data yang diperoleh tergantung dari pemahaman responden

terhadap kalimat-kalimat dalam pernyataan. Penulis tidak bisa memberi gambaran yang lebih spesifik mengenai hasil penelitian ini karena setiap responden memiliki jawaban yang berbeda dan dalam waktu pengisian kemungkinan dikerjakan dalam kondisi yang tidak stabil atau sedang memiliki masalah, sehingga hasil yang diberikan kurang sesuai dengan keadaan responden yang sebenarnya atau asal dalam memberikan jawaban.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat penulis Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel persepsi dukungan sosial (X_1) memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang. Terlihat dari nilai t hitung $2,042 > t$ tabel $1,981$ yang berarti persepsi dukungan sosial memiliki andil dalam mempengaruhi resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang.
2. Variabel kesepian (X_2) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang. Terlihat dari nilai t hitung $-0,239 > 1,981$ yang berarti kesepian tidak memiliki andil dalam mempengaruhi resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang.
3. Variabel persepsi dukungan sosial dan kesepian secara simultan memiliki hubungan dengan resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang. Terlihat dari nilai F hitung $2,090 < F$ tabel $2,08$ yang berarti persepsi dukungan sosial dan kesepian memiliki andil dalam mempengaruhi resiliensi remaja panti asuhan di Kota Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan remaja panti asuhan sebagai berikut:

1. Bagi pengurus panti asuhan, diharapkan dapat memberi kesadaran pengurus bahwa persepsi dukungan sosial dan kesepian mempengaruhi kemampuan resiliensi pada remaja di panti asuhan. Hal ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan perhatian dan membangun kedekatan dengan seluruh penghuni panti asuhan.
2. Bagi guru di sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperhatikan dan memberikan bimbingan lebih pada remaja di panti asuhan, karena guru dapat menjadi sosok inspiratif bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan resiliensi di sekolah.
3. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemerataan edukasi dan pelayanan di masa depan dalam upaya perkembangan psikologis penghuni panti asuhan yang lebih baik.

5.3 Penutup

Segala puji bagi Allah yang hanya kepada-Nya kita memohon ampunan dan petunjuk, serta pertolongan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur terucap Alhamdulillah atas izin Allah penulis ucapkan karena peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sungguh kecongkakan intelektual apabila penulis menganggap skripsi yang penulis susun sudah sempurna dan bersifat final. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi tercapainya skripsi ini yang lebih baik di masa depan. Semoga karya ini ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, P. N., & Sulisworo Kusdiyati. (2021). Pengaruh Persepsi dukungan sosial terhadap Psychological Distress pada Remaja SMA di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.226>
- Andromeda, N., & Kristanti, P. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DAN INTENSITAS PENGGUNAAN SOCIAL MEDIA PADA MAHASISWA*.
- Austin, B. A. (1783). FACTORIAL STRUCTURE OF THE UCLA LONELINESS SCALE. *Psychological Report*, 53(3), 883-889.
- Deaux, K. (1993). Reconstructing Social Identity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 19(1), 4–12. <https://doi.org/10.1177/0146167293191001>
- Donnellan, M. B., & Robins, R. W. (2010). Resilient, Overcontrolled, and Undercontrolled Personality Types: Issues and Controversies. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(11), 1070–1083. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00313.x>
- Durualp, E., & Cicekoglu, P. (2013). A study on the loneliness levels of adolescents who live in an orphanage and those who live with their families. *International Journal of Academic Research*, 5(4), 231–236. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2013/5-4/b.35>
- Fajariyah, L. (2021). *Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial*. <https://psychology.binus.ac.id/2020/03/31/mengenal-resiliensi-dalam-ilmu-psikologi/>.
- Fischer, M., & Leitenberg, H. (1986). Optimism and Pessimism in Elementary School-Aged Children. In *Source: Child Development* (Vol. 57, Issue 1). http://www.jstor.orgURL:http://www.jstor.org/stable/1130655http://www.jstor.org/stable/1130655?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents
- Gallagher, M. L., & Miller, A. B. (2018). Suicidal Thoughts and Behavior in Children and Adolescents: An Ecological Model of Resilience. In *Adolescent Research Review* (Vol. 3, Issue 2, pp. 123–154). Springer. <https://doi.org/10.1007/s40894-017-0066-z>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eview 10.
- Grotberg, E. H. (n.d.). *The International Resilience Project: Promoting resilience in children*.
- Gülaçti, F. (2010). The effect of persepsi dukungan sosial on subjective well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844–3849. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.602>

- Gürsoy, F., & Bıçakçı, M. Y. (2006). *A study on the loneliness level of adolescents (1)*. (n.d.).
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). *Hubungan antara amanah dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa perantau*. (n.d.).
- Hidayati, D. S. (n.d.). *SEMINAR 2 nd PSYCHOLOGY & HUMANITY Shyness dan Loneliness*.
- Ifdil & Taufik (2012), *URGENSI PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN*. (n.d.).
- Indah Asmarany, A., Nadaa Savira Syahlaa, dan, Psikologi, F., Gunadarma, U., & Raya No, J. (2019). *HUBUNGAN LONELINESS DAN PROBLEMATIC INTERNET USE REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA*.
- Kanker Windi Maryanti, P., Maryanti, W., & Herani, I. (n.d.). *Persepsi dukungan sosial dan Psychological Distress Pada Penderita Persepsi dukungan sosial dan Psychological Distress Pada Penderita Penyakit Kanker*. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.9155>
- Kelekatan, P., Sebaya, T., Alfiasari, D., Peran, P., Teman, K., Dalam, S., Diri, K., Kecerdasan, D., Remaja, E., Asuhan, P., Kota, D., Aceh, B., Diah Qashdina, P., Bogor, I. P., Raya, J., & Bogor, D. (2018). *The Important Role of Peer Attachment on Self Concept and Emotional Intelligence of Orphanage Teenagers in Banda Aceh*.
- Koamesah, G. T., Virlia, S., & Musa, M. (2022). Resilience in health workers: The role of social support and calling. *Psikohumaniora*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9287>
- Kristofora, E., & Hendriati, A. (2021). The Role of the Quality of Persepsi dukungan sosial in the Emotion Regulation Strategies of Adolescents in Jakarta [Peran Kualitas Persepsi dukungan sosial Terhadap Strategi Regulasi Emosi Remaja di Jakarta]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(1). <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i1.1573>
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation. *Journal of Adolescence*, 36(6), 1261–1268. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.06.003>
- Maddi, S. (2013). *Personal Hardiness as the Basis for Resilience* (pp. 7–17). https://doi.org/10.1007/978-94-007-5222-1_2

- Masi, C. M., Chen, H. Y., Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2011). A meta-analysis of interventions to reduce loneliness. In *Personality and Social Psychology Review* (Vol. 15, Issue 3, pp. 219–266). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/1088868310377394>
- Masselink, G., & Lazarus, E. D. (2019). Defining coastal resilience. In *Water (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 12). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/w1122587>
- Mccubbin, L. (n.d.). *Challenges to the Definition of Resilience*.
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Nansi, D., Fajar, D., Utami, T., & Psikologi, P. (2016). *HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN*.
- Pasudewi, C. Y., & Psikologi, J. (2012). *Journal of Social and Industrial Psychology RESILIENSI PADA REMAJA BINAAN BAPAS DITINJAU DARI COPING STRESS Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip>
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (n.d.). *Toward a Social Psychology of Loneliness*.
- Permatasari, N., Rahmatillah Ashari, F., & Ismail, N. (2021). Contribution of Persepsi dukungan sosial (Peer, Family, and Teacher) to Academic Resilience during COVID-19. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 1(1), 01–12. <https://doi.org/10.52970/grsse.v1i1.94>
- Psikologi, A. T., Pendidikan, I., Negeri, U., Rawamangun, J., & Timur, J. (2012). Abstrack. In *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* (Vol. 1, Issue 1). www.bkkbn.go.id
- Psikologi, J., Nur Sabrina, K., Agustin Syakarofath, N., Karmiyati, D., & Caesaria Widyasari, D. (n.d.). *Loneliness dan Internalizing Problems Remaja*.
- Putra Prasetyo, D., & Prasetyaningati, D. (2017). PORNOGRAFI TERHADAP RELASI HETEROSEKSUAL REMAJA SMP USIA 12-15 TAHUN. In *Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang* (Vol. 13, Issue 1).
- Putri, M. D., Setyowibowo, H., & Purba, F. D. (2022). Resiliensi di LKSA: Persepsi dukungan sosial dan Problem Focused Coping pada Remaja. *Psyche 165 Journal*, 152–157. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.206>
- Rahmi Utami Riska Ahmad, D., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus 1 TINGKAT KESEPIAN REMAJA DI PANTI ASUHAN X KOTA PADANG. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 2503–281. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.815>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.

- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>
- Rokach, A. (2000). Coping with loneliness in adolescence: A cross-cultural study. *Social Behavior and Personality*, 28(4), 329–342. <https://doi.org/10.2224/sbp.2000.28.4.329>
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335–344. <https://doi.org/10.1017/S0954579412000028>
- Sagita, S., Rifayanti, R., Rasyid, M., Studi Psikologi, P., & Info, A. (n.d.). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Imiah Psikologi*, 10(2), 252–259. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Salsabila, D. F., Hidayat, I. N., & Ramdani, Z. (2022). Stres Akademik dan Persepsi dukungan sosial sebagai Prediktor Kesehatan Mental Remaja Akhir. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 8(2), 173. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.76711>
- Sriwahyuni, N. (2017). *Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir*. (n.d.).
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wandri, R., Nastasia, K., & Mariana, R. (2021). Optimisme Masa Depan Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Ditinjau Berdasarkan Dukungan Sosial Dari Keluarga Di Lapas Klas IIA Kota Padang. *Psyche 165 Journal*, 14(1).
- Wirastania, A., Ardika, D., & Farid, M. (2021). Efektivitas Konseling Realita Terhadap Resiliensi Diri Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.26638/jfk.1292.2099>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Persepsi dukungan sosial. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

LAMPIRAN

Lampiran 1 (Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas)

1. Skala Resiliensi (Y)

a) Uji ke-1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.816	.814	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	113.0000	94.483	.637	.801
VAR00002	113.2667	103.513	-.009	.821
VAR00003	112.7333	93.789	.522	.803
VAR00004	112.8667	101.775	.113	.817
VAR00005	113.2333	97.151	.373	.809
VAR00006	112.5000	99.086	.285	.812
VAR00007	113.7667	104.254	-.054	.822
VAR00008	113.5000	104.328	-.060	.819
VAR00009	112.3667	97.275	.336	.810
VAR00010	112.9667	98.723	.355	.810
VAR00011	112.3667	96.309	.550	.804
VAR00012	112.8333	103.385	.023	.818
VAR00013	112.4667	96.740	.601	.804
VAR00014	113.4667	102.395	.069	.818

VAR00015	113.1000	103.679	-.010	.820
VAR00016	113.4333	107.289	-.246	.828
VAR00017	112.8333	98.213	.433	.808
VAR00018	112.3333	96.989	.364	.809
VAR00019	112.6667	90.299	.631	.797
VAR00020	113.1000	104.093	-.046	.823
VAR00021	112.5333	101.223	.211	.814
VAR00022	113.0333	101.895	.079	.819
VAR00023	112.7667	98.116	.287	.812
VAR00024	112.4333	104.461	-.073	.819
VAR00025	112.8667	98.326	.328	.810
VAR00026	112.5000	98.672	.370	.809
VAR00027	112.7000	100.769	.319	.812
VAR00028	112.3000	97.114	.492	.806
VAR00029	112.6000	100.731	.309	.812
VAR00030	111.9333	97.168	.517	.806
VAR00031	112.4000	97.834	.332	.810
VAR00032	112.0667	99.926	.273	.812
VAR00033	112.5667	97.840	.446	.807
VAR00034	112.0000	99.172	.459	.809
VAR00035	112.4333	100.185	.250	.813
VAR00036	111.8333	100.075	.361	.811
VAR00037	112.3333	91.747	.690	.797
VAR00038	112.2000	103.890	-.023	.820
VAR00039	112.4333	101.771	.095	.818
VAR00040	112.3333	97.126	.467	.806
VAR00041	111.9667	101.964	.147	.815
VAR00042	112.3667	96.309	.604	.804

b) Uji ke-2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00148	64.1000	66.231	.602	.868
VAR00149	63.8333	65.040	.535	.870
VAR00150	64.3333	67.264	.430	.873
VAR00151	63.4667	68.257	.326	.877
VAR00152	64.0667	70.133	.286	.877
VAR00153	63.4667	67.568	.530	.870
VAR00154	63.5667	67.564	.619	.868
VAR00155	63.9333	69.444	.384	.874
VAR00156	63.4333	68.185	.342	.876
VAR00157	63.7667	63.909	.527	.871
VAR00158	63.9667	68.930	.335	.876
VAR00159	63.6000	68.869	.413	.873
VAR00160	63.8000	70.993	.335	.875
VAR00161	63.4000	67.628	.531	.870
VAR00162	63.7000	70.838	.340	.875
VAR00163	63.0333	68.861	.440	.873
VAR00164	63.5000	66.810	.467	.872
VAR00165	63.6667	68.644	.446	.872
VAR00166	63.1000	69.059	.548	.871

VAR00167	62.9333	69.857	.443	.873
VAR00168	63.4333	64.254	.635	.866
VAR00169	63.4333	67.013	.561	.869
VAR00170	63.4667	67.292	.612	.868

c) Uji ke-3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00041	58.6333	57.826	.610	.868
VAR00043	58.3667	57.689	.466	.874
VAR00044	58.8667	58.740	.441	.874
VAR00046	58.0000	59.379	.509	.872
VAR00047	58.1000	59.472	.584	.870
VAR00048	58.4667	60.809	.396	.875
VAR00049	57.9667	60.378	.292	.880
VAR00050	58.3000	56.148	.498	.874
VAR00051	58.5000	60.259	.349	.877
VAR00052	58.1333	60.051	.446	.874
VAR00053	58.3333	62.230	.356	.876
VAR00054	57.9333	58.685	.586	.869
VAR00055	58.2333	62.047	.365	.876
VAR00056	57.5667	60.806	.394	.875
VAR00057	58.0333	58.033	.501	.872

VAR00058	58.2000	59.752	.489	.872
VAR00059	57.6333	60.378	.574	.871
VAR00060	57.4667	61.154	.464	.874
VAR00061	57.9667	56.309	.614	.868
VAR00062	57.9667	58.240	.602	.869
VAR00063	58.0000	58.552	.652	.868

d) Uji-4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00041	55.5667	53.289	.621	.870
VAR00043	55.3000	53.803	.423	.878
VAR00044	55.8000	53.890	.473	.875
VAR00046	54.9333	55.168	.480	.875
VAR00047	55.0333	54.930	.591	.872
VAR00048	55.4000	55.697	.459	.875
VAR00050	55.2333	52.392	.454	.878
VAR00051	55.4333	55.978	.327	.880
VAR00052	55.0667	55.237	.478	.875
VAR00053	55.2667	57.513	.375	.878
VAR00054	54.8667	54.257	.583	.872
VAR00055	55.1667	57.316	.386	.878
VAR00056	54.5000	56.672	.350	.879

VAR00057	54.9667	53.482	.511	.874
VAR00058	55.1333	55.223	.492	.874
VAR00059	54.5667	55.702	.595	.873
VAR00060	54.4000	56.662	.456	.876
VAR00061	54.9000	51.610	.642	.869
VAR00062	54.9000	53.679	.614	.870
VAR00063	54.9333	54.202	.640	.870

2. Skala *Perceived Social Support* (X1)

a) Uji ke-1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.856	.861	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00043	61.2667	83.720	.217	.858
VAR00044	60.3667	84.240	.141	.862
VAR00045	60.9000	83.886	.220	.857
VAR00046	60.8000	76.993	.521	.847
VAR00047	60.3000	78.562	.670	.843
VAR00048	60.9000	79.541	.687	.844
VAR00049	61.3333	76.299	.719	.840
VAR00050	62.0667	97.926	-.682	.885
VAR00051	61.6000	82.869	.414	.852

VAR00052	60.7000	84.700	.129	.862
VAR00053	61.0000	78.621	.523	.847
VAR00054	61.7667	84.185	.362	.853
VAR00055	61.0000	79.034	.429	.851
VAR00056	60.9333	80.409	.592	.847
VAR00057	60.5000	76.672	.664	.842
VAR00058	60.6667	77.540	.577	.845
VAR00059	60.8000	80.924	.408	.851
VAR00060	60.5333	82.120	.324	.854
VAR00061	60.7333	80.202	.483	.849
VAR00062	60.9333	74.616	.682	.840
VAR00063	60.7667	76.323	.647	.842
VAR00064	60.1667	78.626	.571	.846
VAR00065	60.6333	77.620	.655	.843

b) Uji ke-2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00012	47.7667	72.047	.492	.898
VAR00013	47.2667	73.444	.639	.893
VAR00014	47.8667	73.637	.726	.892
VAR00015	48.3000	70.424	.754	.889
VAR00016	48.5667	77.151	.423	.899

VAR00017	47.9667	72.930	.537	.896
VAR00018	48.7333	78.547	.358	.900
VAR00019	47.9667	73.757	.415	.901
VAR00020	47.9000	75.334	.548	.896
VAR00021	47.4667	71.154	.672	.892
VAR00022	47.6333	72.585	.543	.896
VAR00023	47.7667	75.702	.382	.900
VAR00024	47.5000	76.948	.293	.903
VAR00025	47.7000	73.872	.544	.896
VAR00026	47.9000	68.990	.700	.890
VAR00027	47.7333	70.616	.668	.892
VAR00028	47.1333	72.740	.602	.894
VAR00029	47.6000	71.559	.703	.891

c) Uji ke-3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44.6333	67.344	.498	.901
VAR00002	44.1333	68.947	.627	.896
VAR00003	44.7333	69.030	.723	.894
VAR00004	45.1667	66.006	.746	.892
VAR00005	45.4333	72.530	.410	.902

VAR00006	44.8333	68.282	.540	.899
VAR00007	45.6000	73.834	.349	.903
VAR00008	44.8333	69.385	.397	.904
VAR00009	44.7667	70.737	.539	.899
VAR00010	44.3333	66.575	.674	.894
VAR00011	44.5000	68.466	.508	.900
VAR00012	44.6333	70.723	.403	.903
VAR00013	44.5667	69.082	.556	.898
VAR00014	44.7667	64.392	.708	.893
VAR00015	44.6000	65.834	.685	.893
VAR00016	44.0000	67.862	.623	.896
VAR00017	44.4667	66.740	.723	.893

3. Skala Kesepian (X2)

a) Uji ke-1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.761	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00038	84.9000	55.886	.314	.752
VAR00039	86.1667	60.971	-.130	.775
VAR00040	85.9000	59.748	.006	.765
VAR00110	84.7667	54.737	.342	.750
VAR00111	85.3667	56.033	.348	.751
VAR00112	84.7667	53.702	.600	.738
VAR00113	85.2333	59.151	.063	.763

VAR00114	84.8667	54.947	.548	.743
VAR00115	85.8667	59.154	.029	.767
VAR00116	85.5000	59.224	.038	.765
VAR00117	85.8333	62.144	-.224	.781
VAR00118	85.2333	55.771	.413	.748
VAR00119	84.7333	54.409	.380	.748
VAR00120	85.0667	48.961	.679	.724
VAR00121	85.5000	58.948	.037	.768
VAR00122	84.9333	57.926	.204	.758
VAR00123	85.4333	58.047	.097	.765
VAR00124	85.1667	55.385	.291	.754
VAR00125	84.8333	61.040	-.164	.770
VAR00126	85.2667	55.789	.314	.752
VAR00127	84.9000	55.955	.367	.750
VAR00128	85.1000	57.541	.321	.754
VAR00129	84.7000	55.390	.426	.747
VAR00130	85.0000	58.207	.215	.757
VAR00131	84.3333	55.057	.490	.745
VAR00132	84.8000	56.097	.261	.755
VAR00133	84.4667	56.947	.265	.755
VAR00134	84.9667	56.171	.354	.751
VAR00135	84.4000	57.076	.359	.752
VAR00136	84.8333	57.454	.210	.758
VAR00137	84.2333	57.426	.307	.754
VAR00138	84.7333	51.306	.641	.731

b) Uji ke-2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00076	47.3667	34.585	.387	.818
VAR00077	47.2333	33.978	.371	.821
VAR00078	47.8333	35.178	.370	.819
VAR00079	47.2333	33.771	.566	.808
VAR00080	47.3333	34.575	.540	.811
VAR00081	47.7000	35.666	.342	.820
VAR00082	47.2000	33.890	.393	.819
VAR00083	47.5333	30.120	.643	.800
VAR00084	47.7333	35.857	.232	.828
VAR00085	47.3667	35.344	.360	.820
VAR00086	47.5667	36.806	.282	.823
VAR00087	47.1667	34.351	.493	.812
VAR00088	46.8000	34.441	.512	.812
VAR00089	47.4333	35.495	.350	.820
VAR00090	46.8667	35.568	.471	.815
VAR00091	46.7000	36.079	.377	.819
VAR00092	47.2000	32.166	.578	.806

c) Uji ke-3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.827	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00093	42.1333	29.844	.452	.816
VAR00094	42.0000	29.655	.384	.822
VAR00095	42.6000	30.731	.396	.819
VAR00096	42.0000	29.724	.549	.810
VAR00097	42.1000	30.507	.516	.813
VAR00098	42.4667	31.292	.355	.822
VAR00099	41.9667	29.826	.379	.822
VAR00100	42.3000	26.079	.653	.800
VAR00101	42.1333	31.154	.349	.822
VAR00102	41.9333	30.340	.465	.815
VAR00103	41.5667	30.047	.541	.811
VAR00104	42.2000	31.683	.284	.826
VAR00105	41.6333	31.206	.488	.816
VAR00106	41.4667	31.775	.377	.821
VAR00107	41.9667	28.171	.569	.807

d) Uji ke-4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00093	39.3000	27.459	.459	.815

VAR00094	39.1667	27.040	.416	.819
VAR00095	39.7667	28.254	.411	.818
VAR00096	39.1667	27.109	.593	.806
VAR00097	39.2667	28.202	.507	.813
VAR00098	39.6333	28.792	.372	.820
VAR00099	39.1333	27.499	.377	.822
VAR00100	39.4667	23.982	.643	.799
VAR00101	39.3000	28.700	.359	.821
VAR00102	39.1000	28.231	.429	.817
VAR00103	38.7333	27.720	.539	.810
VAR00105	38.8000	28.993	.455	.817
VAR00106	38.6333	29.413	.369	.821
VAR00107	39.1333	26.189	.533	.809

Lampiran 2 (Skala Penelitian Setelah Uji Coba)

a. Skala 1

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
1.	Saya kesulitan menenangkan diri ketika merasakan emosi negative				
2.	Saya dapat memaafkan peristiwa masa lalu yang menyakitkan				
3.	Saya melampiaskan kemarahan kepada objek atau benda di sekitar saya				
4.	Saya dapat mengendalikan perilaku dan nada suara sehingga tidak menunjukkan emosi saya pada orang lain				
5.	Saya mampu berpikir positif dalam situasi yang sulit				
6.	Saya mudah terpancing emosi				
7.	Meskipun saya gagal, saya tetap berjuang lagi				
8.	Saya yakin nasib buruk saya tidak akan berubah mejadi lebih baik				

9.	Saya sering membuat kesalahan yang sama				
10.	Saya percaya selalu ada hal baik dalam setiap peristiwa di kehidupan saya				
11.	Saya menganggap suatu tugas terlalu sulit untuk saya kerjakan				
12.	Saya merasa kasihan pada penderitaan atau kesulitan orang lain				
13.	Saya takut melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan				
14.	Saya dapat memahami apa yang orang lain pikirkan				
15.	Saya berusaha keras untuk mencapai cita-cita saya				
16.	Saya tidak peduli terhadap apa yang orang pikirkan tentang saya				
17.	Saya siap mencoba hal-hal baru				
18.	Saya malas dalam mengerjakan tugas yang sulit				
19.	Saya dapat membayangkan peristiwa dari cerita orang lain				
20.	Saya merasa tidak pantas mendapat hal baik dalam kehidupan				
21.	Saya menerima lapang dada dan ikhlas atas apa yang menimpa hidup saya				
22.	Saya menghargai dan menghormati orang lain				
23.	Saya dapat fokus pada hal yang saya kerjakan				

b. Skala 2

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
24.	Orang tua saya tidak mendukung apa cita-cita saya				
25.	Saya tidak meminta bantuan teman meskipun saya sedang kesulitan karena takut dianggap lemah				
26.	Keluarga saya membantu ketika saya menghadapi kesulitan				
27.	Saya merasa tidak memiliki siapapun di dunia ini				
28.	Saya tidak memiliki seseorang yang peduli dengan perasaan saya				
29.	Keluarga saya tidak peduli pada saya				

30.	Saya memiliki seseorang yang bisa menghibur saya				
-----	--	--	--	--	--

c. Skala 3

No.	Pertanyaan	STS	TS	S	SS
31.	Saya merasa putus asa pada kondisi saya saat ini				
32.	Saya dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan saya				
33.	Saya memiliki teman-teman yang selalu mendukung saya				
34.	Saya mudah bosan ketika mengerjakan sesuatu				
35.	Saya dapat mengontrol emosi saya				
36.	Saya tidak sabar ketika menginginkan sesuatu				
37.	Saya bersabar ketika mengerjakan tugas				
38.	Saya tidak suka tinggal ditempat saya sekarang ini				
39.	Saya dapat mempertahankan semangat saya hingga akhir saat mengerjakan tugas				
40.	Saya tidak pintar di kelas				
41.	Saya nyaman berada di tempat saya sekarang ini				
42.	Saya tidak mudah tersinggung				
43.	Saya merasa bahwa saya bisa sendiri tanpa memiliki teman dekat				
44.	Saya lebih senang berkumpul dengan teman-teman saya				
46.	Saya dapat mempertahankan semangat saya hingga akhir saat mengerjakan tugas				

Lampiran 4 (Skor Responden)

Resiliensi (Y)	Perceived Social Support (X1)	Kesepian (X2)
56	32	33
48	50	37
61	47	28

58	51	30
65	45	30
64	44	34
67	48	28
63	51	36
55	45	19
62	43	38
51	47	36
54	44	32
71	50	28
53	34	42
50	48	42
52	47	37
58	49	28
67	49	27
73	44	18
65	47	26
59	48	26
58	44	30
65	42	30
64	46	26
67	42	30
53	48	32
68	47	31
57	48	36
56	53	34
65	38	30
49	47	30

28	42	28
51	42	37
66	58	37
62	44	35
65	44	29
57	47	28
65	48	29
65	45	37
44	41	24
48	47	34
66	57	35
60	46	34
51	46	35
44	40	24
55	50	31
55	47	27
55	43	38
49	47	28
62	43	28
54	50	36
68	45	35
62	44	32
59	43	35
64	49	34
66	45	32
63	46	30
54	50	31
63	51	35

53	50	28
62	48	36
54	40	34
62	44	32
66	41	32
65	41	35
61	39	31
49	44	25
60	46	52
59	50	27
53	48	34
63	42	36
61	46	37
61	52	38
67	54	34
49	39	33
30	46	36
51	43	25
67	43	30
63	59	26
64	45	37
55	44	29
63	47	29
64	49	35
44	44	34
47	40	31
66	46	34
59	56	33

50	45	31
44	45	31
56	41	30
55	51	34
56	46	29
49	44	37
61	46	33
53	44	33
69	51	31
63	46	34
60	44	32
64	43	26
67	48	51
63	46	28
53	46	33
63	49	35
54	52	31
61	51	29
54	47	33
61	41	27
66	45	35
66	40	20
59	40	39
51	38	35
59	45	31
58	45	27
66	49	43

Lampiran 5 (Hasil Uji Turnitin)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof Hamka Km. 02, Kampus III UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan hasil pengecekan Turnitin naskah munaqosah atas nama mahasiswa:

Nama : Lana Yusriyatul Muna
NIM : 1907016156
Program Studi : Psikologi
Semester : 8
Judul : Hubungan Antara Perceived Social Support, Kesepian,
dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kota
Semarang

Dinyatakan bahwa naskah munaqosah tersebut **telah memenuhi** ketentuan,
yaitu **17 %** dari syarat maksimal 30% *similarity index*.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 13 Juni 2023
Mengetahui, Penguji Turnitin

Abdullah Azzam Al Afghani, M.A.

Lampiran 6 (Surat Izin penelitian)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngallyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 3048/Un.10.7/D1/KM.00.01/05/2023

29 Mei 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

Kepada Yth.
Pengasuh Panti Asuhan Al-Hikmah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Lana Yusriyatul Muna
2. Nim : 1907016156
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Al-Hikmah
6. Judul Skripsi : Hubungan Antara *Perceived Social Support*, *Kesepian* dan *Resiliensi* Remaja Panti Asuhan di Kota Semarang

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Stipendy Bakhori, S.Ag., M.Si.

Lampiran 7 (Dokumentasi)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lana Yusriyatul Muna

NIM : 1907016156

TTL : Semarang, 18 Maret 2002

Alamat : Jalan Rejomulyo RT. 04/RW. 01, Kelurahan Wates, Kecamatan
Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

No. Hp: 0896 0897 7007

Email : lanamuna18@gmail.com

Pendidikan :

1. MI Nurul Islam : 2007 – 2013
2. SMP H. ISRIATI Baiturrahman 2 : 2013 – 2016
3. MA Uswatun Hasanah : 2016 – 2019
4. UIN Walisongo Semarang : 2019 – 2023

Pengalaman Organisasi :

1. Koordinator Public Relation Majelis Bahasa FPK : 2020 – 2021
2. Staf Kementrian Pendidikan dan Pelatihan FPK : 2020 – 2021
3. Vice Director PGA Young On Top Semarang : 2021 – 2022

Semarang, 11 Juli 2023
Penulis